

**ANALISIS NILAI - NILAI MORAL DALAM CERPEN *MAHOU HAKASE*
KARYA**

IWAYA SAZANAMI

SKRIPSI

Diajukan untuk Dipertahankan dalam Ujian Sidang Sarjana Sastra

Program Studi Sastra Jepang

Oleh

Imam Eko Sricahyadi

043116045



PROGRAM STUDI SASTRA JEPANG

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU BUDAYA

UNIVERSITAS PAKUAN

BOGOR

2021

© Hak Cipta Milik Universitas Pakuan Bogor, Tahun 2021
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan Universitas Pakuan Bogor.

Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apa pun tanpa izin Universitas Pakuan Bogor.

**PERSYARATAN MENGENAI SKRIPSI DAN
SUMBER INFORMASI SERTA PELIMPAHAN HAK CIPTA**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi berjudul Analisis Nilai-Nilai Moral dalam Cerpen Mahou Hakase Karya Iwaya Sazanami adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apa pun kepada perguruan tinggi mana pun. Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam daftar pustaka di akhir skripsi ini.

Dengan ini melimpahkan hak cipta karya tulis saya ini kepada Universitas Pakuan Bogor.

Bogor, 20 Juni 2021




Imam Eko Sricahyadi

NPM 043116045

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah Hasil Karya saya sendiri,
Dan semua sumber baik yang dikutip
maupun dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Imam Eko Sricahyadi
NPM : 043116045
Tanda Tangan : 
Tanggal : 20 Juni 2021

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang disusun oleh

Nama : Imam Eko Sricahyadi

NPM : 043116045

Judul : Analisis Nilai – Nilai Moral dalam Cerpen Mahou Hakase Karya Iwaya Sazanami

Telah berhasil dipertahankan dihadapan dewan penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Universitas Pakuan.

DEWAN PENGUJI

Pembimbing 1 : Rina Fitriana, M.Hum.
NIK. 1.0800 035 368



Pembimbing 2 : Mugiyanti, M. Si
NIK. 1.1211 057 567



Pembaca : Helen Susanti, M.Si.
NIK. 1.0107 023 479



Ditetapkan di : Bogor

Tanggal :

Oleh

Dekan,



Dr. Henny Suharyati, M.Si.
NIK. 19600671990092001

Ketua Program Studi,



Mugiyanti, M.Si.
NIK. 1.1211 057 567



KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, karena atas perkenaan-Nya penulis dapat menyusun skripsi yang berjudul Analisis Nilai – Nilai Moral dalam Cerpen Mahou Hakase Karya Iwaya Sazanami ini dapat diselesaikan dengan baik. Isi dari penelitian ini yaitu mengungkap unsur intrinsik dan nilai moral dalam cerpen Mahou Hakase karya Iwaya Sazanami. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi syarat ujian sidang Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan

Materi dalam skripsi ini disajikan dengan bahasa yang sederhana, diharapkan dapat membantu dan memudahkan pembaca untuk memahaminya. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari sempurna. Dalam proses pembuatan skripsi penulis menjumpai berbagai macam kendala yaitu salah satunya adalah Covid 19. Walaupun terdapat berbagai macam kendala penulis dapat menyelesaikan penelitian ini, semua itu berkat dukungan dan bantuan yang diterima dari semua orang yang penulis temui. Oleh karena itu, penulis menerima berbagai kritik dan saran yang sifatnya membangun demi selesainya penyusunan skripsi ini.

Bogor, 20 Juni 2021



Imam Eko Sricahyadi

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa adanya berbagai pihak yang membantu dan mendukung. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Ibu Dr. Henny Suharti, M.Si., selaku Dekan dari Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.
2. Ibu Mugiyanti, M.Si. selaku ketua Program Studi Sastra Jepang Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Budaya Universitas Pakuan.
3. Ibu Rina Fitriana, M.Hum. selaku Dosen Pembimbing 1 yang selalu memberikan saran dan arahan kepada penulis, agar penyusunan skripsi ini menjadi lebih baik.
4. Ibu Mugiyanti, M Si. selaku dosen Pembimbing 2 yang selalu memberikan saran dan arahan dari awal pembuatan hingga akhir, sehingga skripsi ini menjadi jauh lebih baik.
5. Ibu Helen Susanti, M.Si. selaku dosen Pembaca dalam skripsi ini.
6. Mrs. Sanada Ayako yang telah membantu penulis dalam menerjemahkan penyusunan dalam skripsi ini.
7. Seluruh dosen dan staff pengajar program Jurusan Sastra Jepang Universitas Pakuan yang telah memberikan banyak pelajaran serta nasihat dan ilmu pengetahuan kepada saya. Terima kasih telah membimbing saya menyelesaikan studi.
8. Kedua orang tua saya yang selalu menyayangi dengan setulus hati dan mendukung keputusan saya yang benar dan mengingatkan saya ketika saya salah.
9. Teman-teman seperjuangan Alfarid, Atama, Adit, Firdaus, Julio dan angkatan 2016, dan teman sejurusan lainnya yang baik dan memberikan kesan yang baik ketika kuliah dan selalu memotivasi satu sama lain selama pembuatan skripsi.

Bogor, 20 Juni 2021


Imam Eko Sricahyadi

IMAM EKO SRICAHYADI 043116045. ANALISIS NILAI – NILAI MORAL DALAM CERPEN MAHOU HAKASE KARYA IWAYA SAZANAMI
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Budaya, Program Studi Sastra Jepang, Universitas Pakuan Bogor. Di bawah bimbingan **Rina Fitriana, M.Hum.** dan **Mgiyanti, M Si.**

ABSTRAK

Penelitian ini membahas tentang nilai moral yang terkandung dalam karya sastra. Penelitian ini termasuk kedalam penelitian kepustakaan, semua bahannya merupakan bahan pustaka. Objek penelitiannya yaitu cerpen yang berjudul Mahou Hakase karya Iwaya Sazanami.

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif analisis struktural berupa unsur intrinsik. Selain itu peneliti juga menggunakan konsep moral untuk mengungkapkan nilai moral di dalam cerpen.

Berdasarkan analisa data yang dilakukan, hasil penelitian ini mengungkap unsur intrinsik dan nilai moral yang terkandung dalam cerpen Mahou Hakase.

Kata kunci : *Nilai Moral, Iwaya Sazanami, Mahou Hakase*

IMAM EKO SRICAHYADI 043116045. ANALYSIS OF MORAL VALUES IN THE SHORT STORY OF MAHOU HAKASE BY IWAYA SAZANAMI Faculty of Social and Cultural Sciences, Japanese Literature Study Program, Pakuan University, Bogor. Survised of **Rina Fitriana, M.Hum.** and **Mgiyanti, M Si.**

ABSTRACT

This study discusses the moral values contained in literary works. This research is included in library research, all the materials are library materials. The object of the research is a short story entitled Mahou Hakase by Iwaya Sazanami.

In this study the method used is descriptive qualitative structural analysis in the form of intrinsic elements. In addition, researchers also use moral concepts to express moral values in short stories.

Based on the data analysis conducted, the results of this study reveal the intrinsic elements and moral values contained in the short story of Mahou Hakase.

Keywords: Moral Values, Iwaya Sazanami, Mahou Hakase

DAFTAR ISI

HAK CIPTA	i
PELIMPAHAN HAK CIPTA	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
UCAPAN TERIMA KASIH	vi
ABSTRAK	viii
ABSTRACT	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 LATAR BELAKANG	1
1.2 IDENTIFIKASI MASALAH	5
1.3 BATASAN DAN RUMUSAN MASALAH	5
1.3.1 BATASAN MASALAH	5
1.3.2 RUMUSAN MASALAH	6
1.4 TUJUAN PENELITIAN	6
1.5 MANFAAT PENELITIAN	6
1.6 METODE PENELITIAN	7
1.7 SISTEMATIKA PENULISAN	7
BAB 2 LANDASAN TEORI	9
2.1 PENELITIAN TERDAHULU.....	9
2.2 UNSUR-UNSUR INTRINSIK.....	10
2.2.1 PLOT.....	11
2.2.2 TEMA.....	13
2.2.3 TOKOH DAN PENOKOHAN	13
2.2.4 LATAR.....	17
2.2.5SUDUT PANDANG.....	19

2.3 PENGERTIAN MORAL	20
2.3.1 JENIS DAN WUJUD PESAN MORAL.....	20
a. Moral Individu.....	21
b. Moral Sosial	21
c. Moral Religi	21
2.3.2 PRINSI-PRINSIP MORAL DASAR.....	22
a. Prinsip Sikap Baik.....	22
b. Prinsip Keadilan	22
c. Prinsip Hormat Terhadap Diri Sendiri	22
2.4 BENTUK PENYAMPAIAN PESAN MORAL	23
a. Penyampaian Langsung.....	24
b. Penyampaian Tidak Langsung	25
BAB 3 PEMBAHASAN	27
3.1 UNSUR INTRINSIK CERPEN MAHOU HAKASE.....	27
3.1.1 TEMA	27
3.1.2 ALUR.....	28
3.1.3 LATAR	36
3.1.4 TOKOH DAN PENOKOHAN	43
3.2 NILAI MORAL DALAM CERPEN MAHOU HAKASE	48
3.3 TEKNIK PENYAMPAIAN NILAI MORAL.....	58
BAB 4 SIMPULAN	62
DAFTAR PUSTAKA	64
YOUSHI.....	65
RIWAYAT HIDUP	

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan bentuk kreativitas dalam bahasa yang berisi pengalaman batin dan imajinasi yang berasal dari penghayatan atas realitas atau non realitas sastrawannya. Karya sastra juga sebagai gambaran kehidupan masyarakat yang dapat dipahami, dinikmati, dan di manfaatkan oleh masyarakat. Karya sastra yang ditulis merupakan ungkapan masalah manusia tentang makna hidup dan kehidupan. Pengarang dapat mengungkapkan dan menggambarkan segala aspek kehidupan manusia lewat ekspresi pengarang.

Dalam kehidupan sehari-hari kita sering mendengar istilah akhlak, etika, moral, ataupun susila. Secara mendasar dari prespektif etimologi, moral dari bahasa latin yaitu *Moralis* bahasa atau bahasa arab yaitu *Akhlaqi*. Istilah moral digunakan untuk menyebut individu ke individu lainnya dalam tindakan sosial yang bernilai positif atau merujuk ke hal-hal baik.

Moral merupakan hasil ciptaan dari unsur kebudayaan dan agama. Moral sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai yang diajarkan agama dan kaitannya dengan kebudayaan. Setiap budaya memiliki moral acuan yang berbeda berdasarkan sistem nilai sosial yang berlaku sejak lama dan juga moral menjadi acuan secara hukum kepada setiap individu dalam bersosialisasi maupun berinteraksi dengan sesamanya sehingga terjalin rasa saling menghormati dan menghargai antar sesama.

Secara dasar moral bersumber dari nilai suatu kebaikan yang kemudian diwujudkan dalam bentuk tindakan seseorang. Sehingga nilai moral tersebut dapat melekat erat kepada perilaku seseorang. Proses penyadaran moral dalam kehidupan memerlukan waktu yang lama oleh karena itu harus berjalan secara berangsur-angsur, dimulai dari yang terdekat seperti interaksi sosial pada lingkungannya, dengan adanya berbagai larangan, perintah, ancaman, atau bahkan celaan, dan juga adanya sebab-akibat yang timbul dari perbuatan seseorang dapat meliputi sesuatu yang menyenangkan atau mungkin mengecewakan.

Jepang adalah salah satu dari banyak negara yang masyarakatnya memiliki pendidikan karakter yang sangat baik, karena masyarakat Jepang sangat menjunjung tinggi nilai moral, mental dan spritual. Salah satu faktor yang menyebabkan bangsa Jepang menjadi bangsa yang memiliki pendidikan karakter yang baik adalah karena mereka memiliki keunggulan karakter yang tidak dimiliki oleh bangsa-bangsa lainnya di dunia, yaitu kerja keras, disiplin dan rasa empati. Faktor lainnya yaitu negara Jepang sangat memperhatikan pendidikan karakter. Oleh sebab itu pendidikan karakter di Jepang sangat diutamakan baik itu di lembaga formal maupun non formal. Sejak tahun 2016 pendidikan moral yang dilakukan di sekolah-sekolah Jepang diatur dalam *Course of Study* yang menyatakan bahwa pendidikan moral dilakukan sepanjang kegiatan sekolah di lembaga formal dari tingkat SD sampai tingkat Perguruan Tinggi. Pendidikan karakter tersebut diajarkan melalui mata pelajaran moral *Doutoku* (道徳) yang diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Kata *Doutoku* disusun dari kanji 道 (Michi – jalan) dan 徳 (Toku – kebajikan). Jadi moral dapat dikatakan sebagai jalan kebajikan. Di Jepang pelajaran moral tidak hanya diajarkan hanya teori saja, namun lebih banyak diajarkan praktek serta penerapan dari ajaran moral tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pada umumnya terdapat tiga nilai moral yang diterapkan oleh masyarakat Jepang, diantaranya adalah *Ongaeshi*, *Omoiyori*, dan *Ganbaru*.

Ongaeshi secara berarti nilai balas budi. Bagi masyarakat Jepang balas budi ini penting sekali dan sering disebut-sebut. Mereka akan malu jika tidak bisa memberi balas budi dari kebaikan orang yang pernah membantu atau memberinya sesuatu.

Omoiyori berarti rasa empati. Empati bagi masyarakat Jepang sangat diperlukan untuk menjadi seorang manusia sejati yang matang, tidak egois dan bisa menghargai sesama. Dalam kata lain empati membutuhkan pengorbanan Ego untuk merasakan perasaan orang seperti senang, sedih, kecewa dll.

Ganbaru memiliki arti kerja keras *Ganbaru* merupakan suatu keinginan dari dalam diri sendiri untuk berjuang dengan gigih untuk mendapatkan apa yang diinginkan.

Karya sastra fiksi senantiasa menawarkan pesan moral yang ada hubungannya dengan sifat-sifat luhur kemanusiaan, memperjuangkan hak dan martabat manusia. Sifat-sifat luhur tersebut pada hakikatnya bersifat universal. Artinya sifat tersebut dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia sejadi. Biasanya karya fiksi yang menawarkan pesan moral yang bersifat universal akan dapat diterima kebenarannya secara universal juga.

Moral, seperti tema merupakan unsur isi. Merupakan suatu makna yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca yang disampaikan lewat cerita. Moral terkadang diidentikkan pengertiannya dengan tema. Moral dan tema, keduanya merupakan sesuatu yang dapat dipandang sebagai kemiripan. Tetapi tema memiliki sifat yang lebih kompleks, sedangkan moral tidak memiliki nilai langsung sebagai saran yang ditunjukkan kepada pembaca. Dengan demikian moral dapat dipandang sebagai salah satu wujud tema dalam bentuk yang sederhana, namun tidak semua tema merupakan moral menurut Kenny dalam (Nurgiyantoro, 2012: 320)¹

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang yang bersangkutan, pandangannya tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikannya kepada pembaca. Moral dalam cerita menurut Kenny dalam (Nurgiyantoro, 2012: 321) dimaksudkan sebagai saran yang berhubungan dengan ajaran moral tertentu yang bersifat praktis, yang dapat diambil dan ditafsirkan lewat cerita yang bersangkutan oleh pembaca. Nilai moral berkaitan erat dengan masalah kehidupan. Seperti sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dapat ditemukan modelnya di dalam kehidupan nyata, sebagaimana yang ditampilkan dalam cerita itu melalui sikap dan tingkah laku tokoh-tokohnya.

Konsep moral sering digunakan sinonim dengan etika. Moral selalu dikaitkan dengan kewajiban khusus yang sering dihubungkan dengan norma sebagai cara bertindak yang berupa tuntutan relatif atau mutlak. Hubungan moral dan etika sangat erat. Moral menunjukkan kondisi mental seseorang yang membuat orang tetap berani, bersemangat, bergairah, dan berdisiplin. Dengan demikian

¹ Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

moral selalu menunjukkan baik-buruknya perbuatan atau tingkah laku manusia terkait dengan tindakannya, sikapnya, dan cara mengungkapkannya.

Sama halnya dengan karya sastra lain, didalam cerpen *Mahou Hakase* karya Iwaya Sazanami terdapat banyak nilai-nilai yang terkandung dalam cerita, terutama nilai-nilai moral yang ada dalam masyarakat jepang yang layak dijadikan pembelajaran.

Cerpen *Mahou Hakase* karya Iwaya Sazanami menceritakan tentang tokoh utama Johan Faus atau Genko Sensei yang ingin menjadi seorang ahli sihir hebat dengan cara bekerjasama dengan iblis. Genko sensei pun menghalalkan segala cara dan melakukan berbagai macam tindakan yang menyimpang dengan ajaran, nilai dan norma yang ada di masyarakat agar dirinya dipandang sebagai sosok yang hebat. Genko sensei awalnya adalah anak seorang petani miskin yang jujur, rajin dan pintar, ia sangat disayangi oleh pamannya, karena hal itu sang paman menjadikannya sebagai anak angkat. Dia belajar sangat rajin sehingga menjadi sarjana yang tidak ada tandingannya, namun suatu hari pamannya meninggal dan sebagai anak angkatnya Genko sensei mendapatkan hak waris berupa harta kekayaan sang paman. Karena itu ia menjadi sangat gembira. Namun karena terlalu gembira sampai-sampai menghabiskan kekayaannya dengan berfoya-foya, mabuk dan berjudi, serta melakukan hal-hal buruk Genko Sensei malah menjadi orang yang egois dan bermalas-malasan. Setelah itu dia kembali ke kehidupan lamanya, namun karena sudah terlanjur menjadi seorang yang pemalas dan egois pada saat itulah ia memutuskan ingin menjadi ahli sihir terbaik di dunia. Genko Sensei pun mulai berlatih keras setiap hari untuk mempelajari ilmu sihir agar menjadi ahli sihir terbaik.

Iwaya Sazanami adalah seorang penulis cerita anak-anak yang lahir tahun 1870 dan meninggal tahun 1933. Merupakan anak ke-3 dari Iwaya Osamu dan memiliki nama asli Sueo. Keluarga Iwaya secara turun temurun adalah dokter dari klan Mizuguchi, hingga sejak kecil sudah sewajarnya saat itu ia mendapatkan pendidikan bahasa Jerman. Kemudian ia melanjutkan pendidikan di bidang kedokteran dan sekolah Asosiasi studi Jerman. Setelah lulus dari German Academic Assosiation School Pada tahun 1887 dan kecintaannya pada kesusastraan Iwaya

Sazanami bergabung dengan Kenyusha. Dengan menggunakan nama pena Renzanjin, ia menulis cerita *Shinnyo no Tsuki* dan *Gogatsu no Koi*. Tahun 1889 Iwaya Sazanami menerbitkan novel gaya sehari-hari yang berjudul Imosegai dimuat dalam buku *Shincho Hyakushu* seperti Satsuki Goi di buletin Garakuta Bunko dan menarik perhatian sebagai penulis yang naik daun. Shonen sekai (The Youth's World) adalah salah satu majalah shonen pertama yang diterbitkan oleh Hakubunkan yang berspesialisasi dalam sastra anak-anak, yang diterbitkan pada tahun 1895 hingga 1914. Shonen sekai dibuat sebagai bagian dari banyak majalah yang dibuat oleh Hakubunkan yang akan terhubung dengan berbagai bagian masyarakat di Jepang. Iwaya Sazanami menciptakan majalah shonen sekai setelah menulis Koganemaru pada tahun 1891, Sebuah cerita tentang seekor anjing, dan menjadi tokoh perintis cerita anak-anak kreatif. Sebagai pengakuan atas kontribusinya pada pengenalan cerita anak-anak dari seluruh dunia, Iwaya Sazanami dianugerahi dekorasi oleh negara Denmark pada tahun 1926.

Alasan pemilihan objek penelitian ini karena Iwaya Sazanami merupakan seorang penulis sastra anak terkenal di Jepang. *Mahou Hakase* mempunyai cerita yang menarik, bahasa yang digunakan sederhana dan mudah dipahami, lalu terdapat banyak pesan moral yang dapat diambil dan dijadikan pelajaran umumnya bagi pembaca dan khususnya bagi penulis sehingga membuat penulis tertarik untuk menganalisis cerpen tersebut sebagai objek penelitian.

1.2 Identifikasi Masalah

Penulis akan menganalisa Unsur-unsur intrinsik dan nilai moral yang terdapat dalam cerpen *Mahou Hakase* karya Iwaya Sazanami

1.3 Batasan dan Rumusan Masalah

1.3.1 Batasan Masalah

Batasan masalah pada penelitian ini yaitu memfokuskan pada analisis unsur intrinsik dan nilai moral pada cerpen *Mahou Hakase*.

Sumber data primer penelitian ini yaitu cerpen *Mahou Hakase* karya Iwaya Sazanami dalam buku Antologi Kesusastaan Anak Jepang (日本児童文学選集) sedangkan sumber data pendukung penulis peroleh dari buku-buku teori sastra dan lainnya serta media internet yang relevan dari penelitian ini.

1.3.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah unsur intrinsik dalam cerpen *Mahou Hakase* karya Iwaya Sazanami?
2. Nilai moral apakah yang terdapat dalam cerpen *Mahou Hakase* karya Iwaya Sazanami?
3. Teknik moral apakah yang digunakan dalam Cerpen *Mahou Hakase* karya Iwaya Sazanami?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengungkap unsur intrinsik di dalam Cerpen
2. Mendeskripsikan nilai moral apa saja yang terdapat dalam cerpen *Mahou Hakase* karya Iwaya Sazanami.
3. Untuk mengetahui teknik moral yang digunakan di dalam cerpen *Mahou Hakase* Karya Iwaya Sazanami

1.5 Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi serta menambah wawasan kepada pembaca mengenai karya sastra, yaitu tentang cara menganalisis unsur intrinsik dan nilai moral dalam cerpen *Mahou Hakase* karya Iwaya Sazanami.

Manfaat secara praktis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi mahasiswa Sastra Jepang sebagai referensi analisis karya sastra.

1.6 Metode Penelitian

Metode pengumpulan data ini dilakukan dengan menggunakan kajian studi pustaka dengan teknik simak catat sebagai prosedur acuan untuk mengumpulkan data dalam penelitian. Studi pustaka adalah segala usaha yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan informasi yang relevan dengan topik atau masalah terkait hal yang akan diteliti. Informasi ini didapatkan melalui buku-buku ilmiah maupun non ilmiah dan sumber-sumber tertulis baik cetak maupun elektronik lainnya.

Metode yang dipakai untuk penyampaian data penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Dikarenakan jenis data yang digunakan termasuk jenis data kualitatif, menggunakan data tertulis yaitu sebuah cerpen. Kemudian metode deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemaparan mengenai unsur intrinsik dan nilai-nilai moral apa saja yang terkandung dalam cerpen *Mahou Hakase* karya Iwaya Sazanami.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini adalah sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan, Bab ini memberikan gambaran secara umum tentang penelitian, bab ini terdiri dari enam (6) sub bab yaitu latar belakang, identifikasi masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab 2 Tinjauan Pustaka dan Landasan Teori, Bab ini berisi tentang penelitian sebelumnya dan landasan teori yang digunakan untuk menganalisis cerpen.

Bab 3 Analisis Cerpen *Mahou Hakase*, Bab ini berisi tentang pembahasan penelitian yang penulis lakukan, yaitu analisis unsur intrinsik dan nilai moral dalam cerpen *Mahou Hakase* karya Iwaya Sazanami.

Bab 4 Penutup, Bab ini berisi tentang simpulan hasil penelitian cerpen.

BAB 2

LANDASAN TEORI

2.1 Penelitian Terdahulu

Adapun penelitian sebelumnya yang memiliki objek yang sama, yaitu cerpen *Mahou Hakase* karya *Iwaya Sazanami*. Penelitian tersebut dilakukan oleh Amanda Rostya Dewi, mahasiswa Universitas Diponegoro dengan judul skripsi “Struktur Kepribadian Tokoh Utama Cerpen *Mahou Hakase*”. Penelitian tersebut dilakukan dengan pendekatan psikologis sastra dan ditinjau dari aspek psikoanalisis Sigmund Freud, penelitian tersebut ditujukan untuk mengungkap struktur kepribadian tokoh utama melalui pendekatan psikologi sastra ditinjau dari tiga unsur kejiwaan yaitu, id, ego, dan superego. Hasil penelitian ini menyebutkan bahwa id dan ego di dalam diri tokoh utama tersebut berpengaruh dan berperan besar dalam pembentukan kepribadiannya, sedangkan superego yang dimilikinya sangat lemah pada pembentukan kepribadiannya.

Penelitian lainnya dilakukan oleh Dinda Dearilna, mahasiswa Universitas Padjadjaran dengan judul skripsi “Sikap dan Perilaku Genko Sensei dalam Cerita Pendek *Mahou Hakase* Karya *Iwaya Sazanami*”. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskriptif analisis dan menggunakan pendekatan psikologisosial. Hasil dari penelitian ini menyebutkan adanya perubahan sikap dan perilaku tokoh Genko Sensei. Perubahan itu terjadi disebabkan ketidakpuasan dengan apa yang telah dicapai sebelumnya.

Berdasarkan dua skripsi di atas terdapat persamaan dalam penelitian ini, ialah pada objek penelitian yang digunakan yaitu Cerpen *Mahou Hakase* Karya *Iwaya Sazanami*, akan tetapi dalam kaitannya dengan nilai moral tidak ditemukan penelitian tentang nilai moral pada cerpen tersebut. Oleh karena itu penulis akan menganalisis nilai-nilai moral yang terdapat dalam cerpen *Mahou Hakase* karya *Iwaya Sazanami*.

2.2 Unsur-unsur Intrinsik

Unsur-unsur pembangunan sebuah karya fiksi yang membentuk sebuah totalitas, disamping unsur formal bahasa masih banyak lagi macamnya. Secara garis besar berbagai macam unsur dikelompokkan menjadi dua bagian. Unsur tersebut adalah unsur *intrinsik* dan *ekstrinsik*.

Unsur intrinsik (*intrinsic*) adalah unsur pembangunan sebuah karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebutkan karya sastra hadir sebagai karya sastra. Unsur intrinsik sebuah karya sastra adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Perpaduan antar berbagai unsur intrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Unsur yang dimaksud di dalamnya misalnya, peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur ekstrinsik (*extrinsic*) adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi pembangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi pembangun cerita sebuah karya sastra, namun tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Oleh karena itu, unsur ekstrinsik sebuah karya sastra haruslah tetap dipandang sebagai sesuatu yang penting.

Sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud Welleck & Warren (melalui Nurgiyantoro, 2012: 24) antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap keyakinan, dan pandangan hidup akan mempengaruhi karya yang ditulisnya. Jadi, biografi seorang pengarang akan turut menentukan karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya yaitu psikologi, baik berupa psikologi pengarang, atau psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang pun turut andil dalam menentukan sebuah karya sastra seperti ekonomi, politik, dan sosial juga dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik.

Bahkan tidak mungkin rasanya membicarakan dan menganalisis salah satu unsur itu tanpa melibatkan unsur yang lain. Misalnya, unsur peristiwa dan tokoh dengan segala emosi dan perwatakannya adalah unsur isi, namun masalah pemplotan dan penokohan sementara dibatasi yaitu menampilkan tokoh dalam suatu karya fiksi tergolong unsur bentuk. Padahal unsur plot (pemplotan) dan penokohan tak mungkin dilakukan tanpa melibatkan unsur peristiwa dan tokoh. Oleh karena itu, pembedaan unsur tertentu ke dalam unsur bentuk atau isi sebenarnya lebih bersifat teoritis di samping terlihat menyederhanakan masalah.

Unsur-unsur pembangunan sebuah novel, seperti, plot, tema, penokohan, dan latar, secara umum dapat dikatakan bersifat lebih rinci dan kompleks dari unsur-unsur cerpen. Hal yang dimaksud terlihat pada uraian berikut:

a. Plot

Plot merupakan unsur fiksi yang penting, bahkan tak sedikit orang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur fiksi yang lain. Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2012: 113) mengatakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun setiap kejadiannya itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Sedangkan menurut Nurgiyantoro (2012: 114) plot merupakan cerminan, atau bahkan berupa perjalanan tingkah laku para tokoh dalam bertindak, berpikir, dan bersikap dalam menghadapi berbagai masalah kehidupan.

Alur dalam cerpen biasanya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir namun bukan berarti selesai karena banyak cerpen atau novel yang tidak memiliki penyelesaian yang jelas. Urutan peristiwa dimulai dari mana saja, misalnya dari konflik yang telah meningkat, tidak harus bermula dari tahap pengenalan para tokoh atau latar. Plot sebuah cerita haruslah bersifat berketerikatan. Yang artinya antara peristiwa yang satu dengan yang lain ada hubungan, ada sifat saling keterkaitan. Kaitan antara peristiwa tersebut hendaklah jelas, logis, dapat dikenali hubungan kewaktuannya lepas dari tempatnya dalam teks cerita yang mungkin di awal, tengah atau akhir.

Plot yang memiliki sifat keutuhan dan kepaduan tentu saja akan menyuguhkan cerita yang bersifat utuh dan padu pula. Menurut Abrams (melalui Nurgiyantoro, 2012: 142) Untuk memperoleh keutuhan sebuah plot cerita, Aristoteles mengemukakan sebuah plot haruslah terdiri dari tahap awal, tahap tengah, dan tahap akhir. Ketiga tahap itu penting untuk dikenali, terutama jika kita ingin menelaah sebuah plot karya fiksi yang bersangkutan.

Tahap Awal, sebuah cerita biasanya disebut juga dengan sebagai tahap perkenalan. Tahap perkenalan umumnya berisi sejumlah informasi penting yang berkaitan dengan berbagai hal yang akan diceritakan pada tahap-tahap berikutnya. Misalnya, berupa pengenalan latar, seperti nama-nama tempat, suasana alam, waktu kejadian dan lain-lain, yang pada garis besarnya berupa deskripsi *setting*. Selain itu, tahap awal sering digunakan untuk pengenalan tokoh-tokoh cerita, dapat berwujud deskripsi fisik, bahkan mungkin juga telah disinggung perwatakannya.

Menurut Nurgiyantoro (2012: 142) Fungsi pokok tahap awal sebuah cerita adalah untuk memberikan informasi dan penjelasan seperlunya khususnya yang berkaitan dengan pelataran dan penokohan. Pengarang tertentu yang pandai dan teliti melukiskan suasana alam, latar, biasanya mengisi tahap awal cerita yang ditulisnya dengan deskripsi latar yang relatif panjang.

Tahap Tengah, menurut Nurgiyantoro (2012: 145) tahap tengah cerita biasa disebut sebagai tahap pertikaian, atau pembuka biasanya menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap sebelumnya, Konflik yang diceritakan dapat berupa konflik internal, konflik yang terjadi dalam diri seorang tokoh, konflik eksternal. Dalam tahap tengah inilah klimaks ditampilkan, ketika konflik utama telah mencapai titik tertinggi.

Bagian tengah cerita merupakan bagian terpenting dari karya fiksi. Pada bagian tersebut inti cerita disajikan, seperti peristiwa-peristiwa penting dikisahkan, konflik semakin berkembang, dan mencapai klimaks.

Tahap Akhir, sebuah cerita atau dapat juga disebut tahap pelarian, menampilkan situasi tertentu sebagai akibat klimaks. Jadi bagian ini misalnya berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran pada hal bagaimana akhir sebuah cerita.

Dalam teori klasik yang berasal dari Aristoteles, penyelesaian cerita dibedakan ke dalam dua macam kemungkinan: kebahagiaan dan kesedihan.

b. Tema

Tema (*theme*), menurut Stanton dan Kenny dalam (Nurgiyantoro, 2012: 67), adalah makna yang dikandung di dalam sebuah cerita. Untuk menentukan makna pokok sebuah novel, perlu memiliki kejelasan pengertian tentang makna pokok, atau tema, itu sendiri. Tema adalah gagasan dasar umum yang menopang sebuah karya sastra dan yang terkandung di dalam teks sebagai struktur semantis dan menyangkut persamaan-persamaan atau perbedaan-perbedaan Hartoko & Rahmanto dalam (Nurgiyantoro, 2012: 68). Tema dapat dilihat dari motif-motif yang terdapat dalam karya yang bersangkutan dan menentukan hadirnya peristiwa, konflik, dan situasi tertentu.

Karena ceritanya yang pendek, pada umumnya cerpen hanya berisi satu tema. Hal itu berkaitan dengan keadaan plot yang tunggal dan pelaku yang terbatas. Dalam pengertiannya yang paling sederhana, tema adalah makna cerita, gagasan sentral, atau dasar cerita. Tema juga sering disamakan pengertiannya dengan topik, padahal keduanya mempunyai istilah pengertian yang berbeda. Topik dalam karya sastra adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema merupakan gagasan sentral, yakni sesuatu yang hendak dilihat melalui karya fiksi. Wujud tema dalam fiksi biasanya berpangkal pada alasan tindak atau motif tokoh.

c. Tokoh dan Penokohan

Dalam pembicaraan sebuah fiksi, sering dipergunakan istilah-istilah seperti tokoh dan penokohan, watak dan perwatakan atau karakter dan karakterisasi secara bergantian dengan menunjuk pengertian yang hampir sama. Istilah “tokoh” menunjuk pada orangnya, pelaku cerita. Watak, perwatakan, dan karakter menunjuk pada sifat dan sikap para tokoh seperti yang ditafsirkan oleh pembaca, lebih menunjuk pada kualitas pribadi seorang tokoh. Penokohan dan karakterisasi-karakterisasi sering juga disamakan artinya dengan karakter dan perwatakan menunjuk pada penempatan tokoh-tokoh tertentu dengan watak-watak tertentu dalam sebuah cerita. Atau seperti dikatakan oleh Jones melalui (Nurgiyantoro,

2012: 165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

Tokoh cerita menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2012: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan. Dari kutipan di atas juga dapat diketahui bahwa antara seorang tokoh dengan kualitas pribadinya erat berkaitan dalam penerimaan pembaca. Dalam hal ini, khususnya dari pandangan teori resepsi, pembacalah sebenarnya yang membeli arti semuanya. Untuk kasus kepribadian seorang tokoh, pemaknaan ini dilakukan berdasarkan kata-kata dan tingkah laku lain. Perbedaan antara tokoh yang satu dengan yang lain lebih ditentukan oleh kualitas pribadi daripada dilihat secara fisik.

Dengan demikian, istilah “penokohan” lebih luas pengertiannya daripada “tokoh” dan “perwatakan” sebab ia sekaligus mencakup siapa tokoh cerita bagaimana perwatakannya dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga dapat memberikan gambaran yang jelas kepada pembaca. Penokohan sekaligus menyaran pada teknik pewujudan dan pengembangan tokoh dalam sebuah cerita.

Tokoh-tokoh cerita tidak akan begitu saja secara serta-merta hadir kepada pembaca, kehadiran dan penghadiran tokoh cerita haruslah dipertimbangkan dan tak lepas dari tujuan tersebut. Penokohan juga harus mempertimbangkan bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan karya yang bersangkutan. Secara umum teknik pelukisan tokoh dibedakan menjadi dua, yaitu pelukisan secara langsung dan pelukisan secara tidak langsung.

Teknik pelukisan tokoh yang pertama yaitu teknik pelukisan tokoh teknik analisis atau secara langsung, menurut Nurgiyantoro (2012: 195) yaitu pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita dihadirkan secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai deskripsi kediriannya yang mungkin berupa sikap, sifat,

watak, tingkah laku, atau ciri fisiknya. Informasi kedirian tokoh tersebut biasanya terdapat pada tahap pengenalan.

Teknik pelukisan tokoh tidak langsung (teknik dramatik) yaitu dilakukan secara tidak langsung, artinya pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan pembaca untuk menyiasati tokoh cerita untuk menunjukkan kediriannya sendiri melalui aktivitas yang dilakukan, baik lewat kata-kata maupun lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Pelukisan tokoh secara dramatik dapat dilakukan dengan sejumlah teknik

a) Teknik Cakapan

Percakapan yang dilakukan biasanya dimaksudkan untuk menggambarkan sifat-sifat tokoh yang bersangkutan. Tidak semua percakapan mencerminkan kedirian tokoh, namun seperti yang dijelaskan sebelumnya, percakapan yang efektif lah yang menunjukkan plot sekaligus mencerminkan sifat kedirian tokoh.

b) Teknik Tingkah Laku

Jika sebelumnya teknik cakapan untuk menunjuk tingkah laku secara verbal yang berwujud kata-kata, teknik tingkah laku dimaksudkan pada tindakan yang bersifat nonverbal atau tingkah laku. Wujud tindakan dapat dipandang sebagai menunjukkan reaksi, tanggapan, sifat dan sikap yang mencerminkan sifat kediriannya.

c) Teknik Pikiran dan Perasaan

Perbuatan dan kata-kata merupakan wujud dari konkret tingkah laku pikiran dan perasaan. Karena karya fiksi merupakan sebuah bentuk yang sengaja dikreasikan dan disiasati oleh pengarang, maka jika terjadi kebohongan tingkah laku tokoh yang tidak sesuai dengan pikiran dan hatinya. Hal itu akan langsung diberitahukan kepada pembaca. Dengan demikian pembaca menjadi tahu, pembaca akan menafsirkan sifat-sifat kedirian tokoh itu berdasarkan jalan pikiran dan perasaannya. Teknik pikiran dan perasaan dapat ditemukan

dalam teknik cakapan dan tingkah laku. Artinya teknik itu sekaligus untuk menggambarkan pikiran dan perasaan tokoh.

d) Teknik Arus Kesadaran

Berkaitan erat dengan teknik pikiran dan perasaan. Keduanya tidak dapat dibedakan, bahkan dianggap sama karena sama-sama menggambarkan tingkah laku bati tokoh. Menurut Abrams (Nurgiyantoro, 2012: 206) arus kesadaran merupakan sebuah teknik narasi yang berusaha menangkap pandangan dan aliran proses mental tokoh, dimana tanggapan indera bercampur dengan kesadaran dan ketidaksadaran pikiran, perasaan, ingatan, harapan, dan asosiasi-asosiasi acak. Dengan demikian, teknik ini hanya mengungkap dan memberikan informasi tentang kedirian tokoh. Arus kesadaran sering disamakan dengan monolog batin yaitu percakapan yang terjadi dalam diri sendiri.

e) Teknik Reaksi Tokoh

Teknik reaksi tokoh dimaksudkan sebagai reaksi terhadap suatu kejadian, masalah, keadaan, kata, dan sikap tingkah laku orang lain yang berupa rangsangan dari luar tokoh yang bersangkutan. Bagaimana reaksi tokoh terhadap hal-hal tersebut dapat dipandang sebagai suatu bentuk penampilan yang mencerminkan sifat-sifat kediriannya (Nurgiyantoro, 2012: 207)

f) Teknik Reaksi Tokoh Lain

Reaksi tokoh lain dimaksudkan sebagai reaksi yang diberikan oleh tokoh lain terhadap tokoh utama, dapat berupa pandangan, pendapat, sikap, komentar, dan lain-lain.

g) Teknik Pelukisan Latar

Suasana latar juga sering dipakai untuk melukiskan kedirian suatu tokoh. Keadaan latar tertentu dapat menimbulkan kesan tertentu juga untuk pembaca.

h) **Teknik Pelukisan Fisik**

Menurut Meredith & Fitzgerald (Nurgiyantoro, 2012: 210) keadaan fisik tokoh perlu dilukiskan, terutama jika ia memiliki bentuk fisik khas, sehingga pembaca dapat menggambarkan secara imajinatif. Disamping itu ia juga dibutuhkan untuk mengefektif dan mengkonkretkan ciri-ciri kedirian tokoh yang telah dilukiskan dengan teknik yang lain.

d. Latar

Latar atau *setting* menyoroti pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abram melalui (Nurgiyantoro, 2012: 216). Dalam (Nurgiyantoro, 2012: 216) Stanton mengelompokkan latar bersama dengan tokoh dan plot ke dalam fakta cerita sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasikan oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita fiksi. ketiga hal inilah yang langsung membentuk cerita. Latar tidak terbatas pada penempatan lokasi tertentu atau sesuatu yang bersifat fisik saja, melainkan juga yang berwujud tata cara, adat istiadat, kepercayaan, dan nilai-nilai yang berlaku di tempat yang bersangkutan.

Unsur latar

Unsur latar dapat dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial. Ketiga unsur itu masing-masing menawarkan permasalahan yang berbeda, pada kenyataannya saling berkaitan dan saling mempengaruhi satu dengan yang lainnya.

• **Latar Tempat**

Latar tempat menyoroti pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Unsur tempat yang digunakan berupa tempat-tempat

dengan nama tertentu, mungkin lokasi tertentu tanpa nama jelas. Jika terjadi ketidaksesuaian deskripsi antara keadaan tempat secara realistis dengan yang terdapat di dalam novel, hal itu akan menyebabkan karya yang bersangkutan kurang meyakinkan. Deskripsi tempat secara teliti dan realistis ini penting untuk mengesani pembaca seolah-olah hal yang diceritakan itu nyata ada dan terjadi, yaitu di tempat seperti yang diceritakan itu. Akhirnya perlu dikemukakan bahwa latar tempat dalam sebuah novel biasanya meliputi berbagai lokasi.

Namun, banyak atau sedikitnya latar tempat tidak berhubungan dengan kadar keliteraan karya yang bersangkutan. Keberhasilan latar tempat lebih ditentukan oleh ketepatan deskripsi seorang penulis, fungsi, dan keterpaduannya dengan unsur latar yang lain sehingga semuanya bersifat saling mengisi.

- **Latar Waktu**

Latar waktu berhubungan dengan masalah terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Masalah “kapan” tersebut biasanya dihubungkan dengan waktu faktual, waktu yang ada kaitannya atau dapat dikaitkan dengan peristiwa sejarah pengetahuan dan persepsi pembaca terhadap waktu sejarah itu kemudian dipergunakan untuk mencoba masuk ke dalam suasana cerita.

Masalah waktu dalam karya naratif, kata Genette dalam (Nurgiyantoro, 2012: 231) dapat bermakna ganda: di satu pihak menyaran pada waktu penceritaan, waktu penulisan cerita, dan di pihak lain menunjukkan pada waktu dan urutan waktu yang terjadi dan dikisahkan dalam cerita. Kejelasan waktu yang diceritakan sangat penting. Tanpa kejelasan waktu yang diceritakan, orang hampir tak mungkin menulis cerita khususnya untuk cerita yang ditulis dalam bahasa-bahasa yang mengenal *tense* seperti bahasa Inggris. Dalam hubungan ini, kejelasan masalah waktu menjadi lebih penting daripada kejelasan unsur tempat Genette dalam (Nurgiyantoro, 2012: 231). Pada akhirnya, latar waktu harus juga berkaitan dengan latar tempat juga sosial karena pada dasarnya memanglah saling berkaitan. Keadaan yang diceritakan harus mengacu pada waktu tertentu karena tempat itu akan berubah sejalan dengan perubahan waktu.

- **Latar Sosial**

Latar sosial menyoroti pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. tata cara kehidupan sosial masyarakat mencakup berbagai masalah. Itu dapat berupa kebiasaan, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir dan bersikap, dan lain-lain. Di samping itu, latar sosial juga berhubungan dengan status sosial tokoh yang bersangkutan, misalnya rendah, menengah, atau atas.

Jika untuk mengangkat latar tempat tertentu ke dalam karya fiksi pengarang perlu menguasai medan, hal itu juga terlebih berlaku untuk latar sosial, tepatnya sosial budaya. Pengertian penguasaan medan lebih menyoroti pada penguasaan latar. Jadi itu mencakup unsur tempat, waktu, dan sosial budaya sekaligus. Diantara ketiganya tampaknya unsur sosial memiliki peranan yang cukup menonjol. Latar sosial berperan menentukan apakah sebuah latar, khususnya latar tempat menjadi khas dan tipikal atau sebaliknya bersifat netral. Dengan kata lain, untuk menjadi tipikal atau mempunyai ciri khas, deskripsi latar tempat harus sekaligus disertai deskripsi latar sosial masyarakat di tempat bersangkutan.

Pelukisan latar cerita untuk novel dan cerpen terdapat perbedaan yang menonjol. Cerpen tidak memerlukan detail khusus tentang keadaan latar, contohnya yang menyangkut keadaan tempat dan sosial. Cerpen hanya memerlukan pelukisan secara garis besar saja, atau bahkan hanya secara implisit, asal telah mampu memberikan suasana tertentu yang dimaksudkan.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang merupakan salah satu unsur fiksi yang oleh stanton digolongkan sebagai sarana cerita. Walau disebut sebagai sarana cerita bukan berarti bahwa perannya dalam fiksi tidak penting. Sudut pandang harus diperhitungkan kehadirannya, sebab pemilihan sudut pandang akan berpengaruh terhadap penyajian cerita. Reaksi afektif pembaca terhadap sebuah karya fiksi pun dalam banyak hal akan dipengaruhi oleh bentuk sudut pandang.

Sudut pandang, *point of view* menyoroti pada cara sebuah cerita dikisahkan. Ini merupakan cara pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana untuk menjelaskan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita

dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2012: 248). Dengan demikian sudut pandang merupakan teknik yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya. Sesuatu yang dikemukakan dalam karya fiksi memanglah milik pengarang, pandangan hidup terhadap kehidupan dan kesemuanya itu dalam karya fiksi disalurkan lewat sudut pandang tokoh, lewat kacamata tokoh cerita.

2.3 Pengertian Moral

Secara umum moral pada pengertian (ajaran tentang) baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban dan sebagainya seperti akhlak, budi pekerti dan Susila (KBBI, 1994). Istilah “bermoral” tokoh dengan bermoral tinggi, berarti mempunyai pertimbangan baik dan buruk. Tidak jarang pengertian baik buruk itu sendiri dalam hal-hal tertentu bersifat relatif. Artinya, suatu hal yang dipandang baik oleh orang yang satu atau bangsa pada umumnya, belum tentu sama bagi orang lain, atau bangsa yang lain. Pandangan seseorang tentang moral, nilai-nilai, dan kecenderungan biasanya dipengaruhi oleh pandangan hidup, *way of life* bangsanya (Nurgiyantoro, 2012:321).²

Moralitas adalah perilaku manusia yang mengandung tanggung jawab. Moralitas dapat juga diartikan sebagai keseluruhan pedoman perilaku yang telah dibakukan dalam masyarakat yakni keseluruhan norma atau sistem nilai merupakan anggapan mengenai hal yang baik dan yang buruk dalam masyarakat (Suseno 1995:5)

2.3.1 Jenis dan Wujud Pesan Moral

Karya fiksi masing-masing mengandung dan menawarkan pesan moral, tentunya banyak jenis dan wujud ajaran moral yang dipesankan. Dalam sebuah karya fiksi, khususnya novel-novel yang panjang sering terdapat lebih dari satu pesan moral. Jenis dan atau wujud pesan moral yang terdapat dalam karya sastra

² Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

akan bergantung pada keyakinan, keinginan, dan ketertarikan pengarang yang bersangkutan.

Jenis ajaran moral dapat mencakup masalah yang boleh dikatakan ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan atau seluruh persoalan manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam, dan hubungan manusia dengan Tuhannya. Menurut Sulistyorini (2011, hal.1), moral dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:

a. Moral Individual

Moral individual adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri pribadinya sendiri atau tentang cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Moral individual ini mendasari perbuatan manusia yang merupakan aturan yang perlu dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Moral individual mencakup: jujur, terbuka, tanggung jawab, disiplin, dan lain-lain. Suparno dalam (Sulistyorini, 2017:61).

b. Moral Sosial

Manusia harus mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk dalam melakukan hubungan dengan manusia lain, hal ini lah yang disebut dengan nilai moral sosial.

Salam (1997:8) mengatakan bahwa etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan dan langsung, maupun secara bersama dan dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara).

Nilai-nilai moral sosial yang bersifat universal sangat beragam Suparno dalam (Sulistyorini, 2017:63) mengemukakan bahwa nilai moral sosial dapat berupa: penghargaan terhadap setiap manusia, penghargaan terhadap perempuan, ramah, setia, dan sopan

c. Moral Religi

Nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan disebut juga nilai moral ketuhanan, nilai moral ketuhanan adalah nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Salam (1997:15) mengemukakan bahwa akhlak atau moralitas manusia kepada Tuhan di antaranya: 1. beriman, meyakini bahwa sesungguhnya Dia ada, 2. Taat, menjalankan perintah dan menjauhi larangannya, pasrah.

Alwi dalam (Sulistyorini, 2017:63 mengemukakan bahwa etika manusia terhadap Tuhan dapat berupa bentuk pengakuan ke-Esaan Tuhan, ke-Kuasaan Tuhan, dan ke-Mahasempurnaan Tuhan.

2.3.2 Prinsip Prinsip Moral Dasar

Menurut Franz Magnus Suseno dalam bukunya menyebutkan, ada tiga prinsip moral dasar yang diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu:³

a. Prinsip Sikap Baik

Adalah sebagai dasar dalam hubungan dengan siapa saja, sebagai prinsip dasar etika prinsip sikap baik menyangkut sikap dasar manusia yang harus meresapi segala sikap konkret, tindakan dan kelakuannya. Prinsip ini mengatakan bahwa pada dasarnya, kecuali ada alasan yang khusus kita harus mendekati siapa saja dan apa saja dengan menghendaki yang baik bagi dia. Jadi yang dimaksud adalah harus bersikap positif terhadap orang lain.

b. Prinsip Keadilan

Prinsip kebaikan mengajarkan kita untuk berbuat kebaikan, tetapi kemampuan manusia bersikap baik sangatlah terbatas. Karena itu diperlukannya prinsip keadilan. Adil berarti bahwa kita memberikan kepada

³ Suseno, Franz Magnis. 1989. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius

Salam, Burhanuddin, 1997. *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT.Rineka Cipta

Sulistyorini, 2017. *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*

siapa saja apa yang menjadi haknya, dan pada hakikatnya semua orang sama nilainya sebagai manusia, maka tuntunan paling dasariah keadilan ialah perlakuan yang sama terhadap semua orang.

c. Prinsip Hormat Terhadap Diri Sendiri

Prinsip ini mengatakan manusia wajib untuk selalu memperlakukan diri sebagai sesuatu yang bernilai pada dirinya sendiri. Menurutnya manusia adalah person, pusat berpengertiandan berkehendak yang memiliki kebebasan dan suara hati, makhluk yang berakal budi. (Suseno, 2005,133)

Pesan Religius dan Kritik Sosial

Pesan moral yang berwujud religius yang bersifat keagamaan. Kedua hal tersebut merupakan tempat yang banyak memberikan inspirasi bagi para penulis. Hal itu dikarenakan masalah kehidupan yang tidak sesuai dengan harapannya. Kemudian mereka mencoba menawarkan sesuatu yang diidealkan.

a. Pesan Religius dan Keagamaan

Hadirnya unsur religius dan keagamaan dalam sastra adalah suatu keberadaan sastra itu sendiri. Pada awal mula segala sastra adalah religius (Mangunwijaya, 1982: 11). Istilah religius membawa arti pada makna agama. Religius dan agama sangat erat berkaitan, bahkan dapat melebur dalam satu kesatuan, namun sebenarnya keduanya mempunyai makna yang berbeda.

2.4 Bentuk Penyampaian Pesan Moral

Dari sisi karya sastra fiksi, dapat dipandang sebagai bentuk keinginan pengarang untuk menceritakan, menawar, dan menyampaikan sesuatu. Sesuatu itu berupa pandangan tentang suatu hal, gagasan, moral, atau amanat. Dalam pengertiannya karya sastra juga dapat dipandang sebagai sarana komunikasi. Namun, jika dilihat sebagai sarana komunikasi yang lain, tertulis ataupun lisan, karya sastra yang merupakan salah satu wujud karya seni yang mengemban tujuan

estetik, tentunya mempunyai ciri khas sendiri dalam hal menyampaikan pesan-pesan moralnya.

Secara umum bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi dapat bersifat langsung, atau sebaliknya tak langsung. Sebenarnya pemilihan itu hanya demi mudahnya saja sebab ada pesan yang bersifat agak langsung. Dalam sebuah novel sendiri dapat ditemukan adanya pesan yang benar-benar tersembunyi sehingga tak banyak orang yang dapat merasakannya, namun mungkin pula ada yang agak langsung dan seperti ditonjolkan.

a. Bentuk Penyampaian Langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, boleh dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan, *expository*. Dalam teknik uraian pengarang biasanya secara langsung mendeskripsikan perwatakan tokoh-tokoh cerita yang memberi tahu atau memudahkan kepada pembaca untuk memahaminya, hal itu pun juga terjadi dalam penyampaian pesan moral. Artinya moral yang ingin disampaikan, atau diajarkan, kepada pembaca itu dilakukan secara langsung dan eksplisit. Pengarang tampak bersifat menggurui pembaca, secara langsung memberikan nasihat dan petuahnya. Dilihat dari kebutuhan sang pengarang yang ingin menyampaikan sesuatu kepada pembaca, teknik penyampaian langsung tersebut bersifat komunikatif. Yang dimaksud adalah pembaca memang secara mudah dapat memahami apa yang dimaksud.

Karya sastra adalah karya yang memiliki fungsi untuk menghibur, memberi kenikmatan emosional dan intelektual kepada pembaca. Karya sastra haruslah memiliki perpaduan yang utuh diantara semua unsurnya. Pesan moral yang bersifat langsung biasanya terasa dipaksakan dan kurang kohorensif dengan unsur-unsur yang lain. Hubungan komunikasi antara pengarang dengan pembaca pada penyampaian pesan dengan cara ini disebut hubungan langsung. Ini lebih ke sesuatu yang dibungkus pada cerita. Jadi, ini sesuatu yang sebenarnya berada di luar unsur cerita itu sendiri. Pesan langsung dapat juga terlibat dan atau dilibatkan dengan cerita, tokoh-tokoh cerita, dan pengaluran cerita. Artinya yang dihadapi memang cerita, namun isi ceritanya sendiri sangat terasa tendensius, dan pembaca

dengan mudah dapat memahami pesan itu. Jika kedua bentuk pesan tersebut digambarkan, mungkin saja dapat ditemui dalam sebuah karya, hubungan komunikasi pengarang-pembaca itu akan terjadi dalam dua jalur.

b. Bentuk Penyampaian Tidak Langsung

Jika dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral disini bersifat tidak langsung. Pesan tersebut tersirat dalam cerita, berpadu secara menyeluruh dengan unsur-unsur cerita yang lain. Walau pengarang ingin menawarkan dan menyampaikan sesuatu, ia tidak melakukannya secara serta-merta dan vulgar karena ia sadar telah memilih jalur cerita. Karya yang berbentuk cerita seperti halnya novel atau cerpen bagaimanapun hadir kepada pembaca haruslah sebagai cerita, sebagai sarana hiburan untuk memperoleh berbagai kenikmatan dan hiburan yang terdapat di dalamnya. Kalaupun ada yang ingin dipesankan dan yang sebenarnya justru hal inilah yang mendorong ditulisnya cerita itu hal itu hanyalah lewat siratan saja dan terserah kepada penafsiran pembaca. Peristiwa-peristiwa, konflik, sikap dan tingkah laku para tokoh dalam menghadapi peristiwa dan konflik itu biasanya ditampilkan dalam sebuah cerita. Melalui berbagai hal tersebut, *messages*, pesan moral disalurkan. Sebaliknya dilihat dari pembaca, jika ingin memahami dan atau menafsirkan pesan itu, haruslah melakukannya berdasarkan cerita, sikap dan tingkah laku para tokoh tersebut.

Pengarang yang menyampaikan pesan dan pandangannya itu dengan cara tersebut mungkin dirasa kurang komunikatif. Artinya pembaca belum tentu dapat menangkap apa sesungguhnya yang dimaksudkan pengarang, paling tidak kemungkinan terjadinya kesalahan tafsir berpeluang besar. Namun, hal tersebut adalah hal yang amat wajar, bahkan merupakan hal yang biasa dalam karya sastra. Hal itu justru dapat dipandang sebagai kelebihan karya, kelebihan dalam hal banyaknya kemungkinan penafsiran, dari orang seorang, dari waktu ke waktu.

Hubungan yang terjadi antara pengarang dengan pembaca adalah hubungan yang tidak langsung dan tersirat. Kadar ketersembunyian dan kemencolokan unsur pesan yang ada dalam banyak hal, dipakai untuk mempertimbangkan keberhasilan sebuah karya sebagai seni. Dengan demikian pengarang berusaha

“menyembunyikan” pesan dalam teks, dalam kepaduannya dengan keseluruhan cerita, di lain pembaca berusaha menemukannya lewat teks cerita itu.

BAB 3

PEMBAHASAN

3.1 Unsur Intrinsik Cerpen *Mahou Hakase*

3.1.1 Tema

Tema adalah makna cerita atau dasar cerita. Tema (*theme*), menurut Stanton dan Kenny dalam (Nurgiyantoro, 2012: 67) , adalah makna yang dikandung oleh sebuah cerita. Untuk menentukan makna pokok sebuah novel, kita perlu memiliki kejelasan pengertian tentang makna pokok, atau tema, itu sendiri. Berikut kutipannya:

「よし。お前が乃公の云ふ事さへ聞けば、今から二十四年の
間、乃公はお前の身体に乗り移って、世界一の魔法使にしてやる。」

(Mahou Hakase, 2010:130)

“Yoshi. Omae ga ore no un fu kotosa e kikeba, imakara nijyuuyon nen no mae, ore wa omae no karada ni nori utsuritsute, sekaiichi no mahoutsukai ni shiteyaru.”

“Baiklah. Kalau kamu mau menuruti semua yang aku katakan, mulai sekarang sampai dengan 24 tahun yang akan datang, aku akan masuk ke dalam tubuhmu dan menjadikanmu sebagai seorang ahli shiri nomor satu di dunia.”

(Antologi Kesusastaaran Anak Jepang, 2010:131)

Berdasarkan kutipan diatas makna sentral yang ada di cerpen Mahou Hakase yaitu bahwa Genko Sensei atau tokoh utama dari cerpen ini menunjukkan motif untuk menjadi seorang ahli sihir terhebat di dunia dengan cara bersekutu dengan iblis. Jadi tema dari cerpen Mahou Hakase ini adalah persekutuan dengan iblis. Secara garis besar dari cerita ini mengenai perjanjian tokoh utama dengan iblis untuk menjadi seorang ahli sihir yang hebat di dunia.

3.1.2 Alur (plot)

Alur dari cerpen *Mahou Hakase* menggunakan alur maju, karena diceritakan secara runtut dari tahap awal sampai akhir dan terdiri dari beberapa peristiwa sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Tahapan alur cerpen sebagai berikut:

1. Tahap Awal (perkenalan)

Tahap awal berisi perkenalan tokoh dan penyituasian, dalam cerita ini pengarang menceritakan masa lalu Genko Sensei dan penyituasian ditandai dengan Genko Sensei yang ingin menjadi ahli sihir nomer satu di dunia.

この拳固先生は、元は正直な百姓の児で、幼稚い時分には、まことにりかうな、好い児でありますたから、其野叔父さんにも大層可愛がられ、其の家に取りられて、学問を勉強し、程無く立派な学者に成りましたが、其中に叔父さんは死んでしまひ、そしてその身代はみんな自分が貰ふ様に成りました。

(Mahou Hakase, 2010:126)

Kono genko sensei wa, gen wa shoujikina hyakushou no koto de youchi i jibun ni wa, makoto ni rikauna, yo i ko de arimashitakara, sono ojisan ni mo taisoukawai ga rare, sono uchi ni torirarete, gakumon wo benkyoushi, hodonaku rippa ga gakusha ni narimashita ga, sono naka ni ojisan wa shindeshimahi, soshite sono shindai wa, minna jibun ga morai fu you ni narimashita.

Genko sensei ini, pada mulanya adalah seorang anak petani yang jujur, karena pada saat kanak-kanak ia adalah anak yang baik dan pintar, ia pun sangat disayangi oleh pamannya. Ia kemudian diambil sebagai anak asuh oleh pamannya. Ia belajar dengan giat sehingga menjadi seorang sarjana yang hebat tiada tandingannya. Namun sayang, beberapa saat kemudian pamannya meninggal, dan sebagai anak asuh ia pun menerima hak waris dari seluruh harta benda sang paman.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang, 2010:127)

Berdasarkan kutipan diatas menjelaskan tentang awal cerita. Cerita berawal dari diceritakannya masa lalu sang tokoh utama yaitu Genko sensei yang merupakan seorang anak petani yang pintar dan rajin. Namun seiring berjalannya waktu Genko Sensei pun mengalami perubahan prilaku, lalu cerita berlanjut

この拳固先生も、今では大の学問嫌ひの、立派な怠慢者に成りつてしまひましたから、もう真面目な修行をして、学者に成る事が出来ません。それよりか寧その事、世界一の魔法使に成つて、何でも他人の出来ない様な、不思議な事をやつて見たいと、途方も無い事を考へました。

(Mahou Hakase, 2010:128)

Kono genko sensei mo, ima de wa dai no gakumon kirahi no, rippaana taimansha ni naritsute shimahi mashitakara, mou majimena shugyou wo shite, gakusha ni naru koto ga dekimasen. Soreyorika yasushi sono koto, sekaiichi no mahoutsuka ni naritsute, nan demo tanin no dekinai youna, fushigina koto wo yatsutemilai to, tohou mo nai koto wo kangaemashita.

Demikian pula dengan Genko Sensei ini, sekarang ia menjadi seorang yang membenci ilmu pengetahuan mulia, dan telah menjadi seorang pemalas besar. Ia sudah tidak bisa lagi melatih diri dengan disiplin, dan tidak bisa lagi menjadi seorang terpelajar. Alih-alih memikirkan hal tersebut, ia malah berpikir untuk menjadi seorang ahli sihir nomor satu di dunia. Ia ingin melakukan berbagai keajaiban yang tak dapat dilakukan oleh orang lain

(Antologi Kesusastaaran Anak Jepang, 2010:129)

Kutipan diatas menjelaskan perubahan prilaku pada diri Genko Sensei yang sebelumnya anak yang rajin dan pintar menjadi anak yang pemalas dan membenci ilmu pengetahuan. Cerita berlanjut dan hal ini juga yang mengawali cerita dari perjalanan Genko Sensei untuk menjadi seorang ahli sihir hebat di dunia.

2. Tahap Tengah (konflik)

Tahap tengah cerita yang dapat juga disebut sebagai tahap pertikaian, menampilkan pertentangan atau konflik yang sudah mulai dimunculkan pada tahap

sebelumnya. Tahap konflik diawali dari kekuatan-kekuatan sihir Genko Sensei yang digunakan untuk membalas dendam atau untuk kesenangannya sendiri, seperti beberapa kutipan berikut ini:

Ketika Sensei menggunakan sihirnya untuk menghadiri sebuah pesta yang jauh tempatnya, berikut kutipannya:

後で、聞いて見ますと、此時拳固先生は何十里と離れ遠くから、一匹の馬に乗って、宙を飛びながら此処へ 駆けつけ途中の門の閉つて居る所などは、訳無く飛び越して来たのだそうです。

(Mahou Hakase, 2010:134)

Ato de, kiite mimasu to, kono toki genko sensei wa nanjyuusato to hanare tooku kara, ippiki no uma ni notte, chuu wo tobinagara koko e kaketsuke toochuu no mon no shitte iru tokoronazo wa, wakenaku tobhikoshite kitanoda soudesu.

Setelah mendengarkan penjelasannya, ternyata Genko Sensei datang dari rumahnya yang berjarak puluhan *ri* itu dengan naik seekor kuda dan terbang melintasi angkasa tanpa halangan meskipun banyak pintu-pintu gerbang di kota yang telah tertutup baginya.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang, 2010:135)

Ketika Sensei marah karena tidak diberi tumpangan, ia pun menggunakan sihirnya seperti kutipan berikut:

すると先生、ぐつと癩に障りましたから、「よし、乗せんなら乗せんでい。其の代わり覚えて居ろ！」と、云ひながら直ぐ魔法を使いまして、「ぬウ！」と云ふ掛声をしますと、見て居る中に馬車の馬は、二四共地上に打倒れ。

(Mahou Hakase, 2010:138)

Suru to sensei, gutsu to shiyaku ni sawarimashitakara, "yoshi, Nosen nara nosende i. Sono oboete iro!" to, un hinagara sugu

mahou wo tsukaimashite, "nuut" to unfu kakegoe wo shimasuto, mite iru naka ni basha no uma wa nishitomochijyou ni uchitaore

Melihat hal tersebut, Sensei menjadi sangat marah. Ia berkata "Baiklah, kalau tidak boleh menumpang, tidak apa-apa. Tapi, sebagai gantinya, ingatlah!" setelah berkata demikian, ia segera menggunakan ilmu sihirnya. Dan, "Nuut..." yang terjadi kemudian adalah, dua kuda itu pun terperosok dan jatuh.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang, 2010:139)

Ketika Sensei menggunakan sihirnya untuk menakuti seorang petani, berikut kutipannya:

「何だ荷車を喰つてしまふ？」百姓は笑ひだしました、「ははは。

「喰へなくて！」「ほんとに喰つて見せる。」「面白い。それじゃ喰つてみろ！」「よし今喰ふからよく見て居ろ！」

馬ごとぼり喰べ初めましたから。「やア大変だ、大変だ！此奴は大変な妖怪だ！」

(Mahou Hakase, 2010:142)

"Nanda niguruma wo shokutteshimafu?" Hyakushou wa warahidashi shimashita, "hahaha"

"Tabenakute! Honto ni shokuttemiseru".

"Omoshiro, sore jya shokuttemiro!"

"Yoshi ima shokukara yoku mite iro!". Uma go tobori kuibe hajimemashitakara."

"Yaa taihenda, taihenda! Koyatsu wa taihenna youkaida!"

"Apa katamu? Hendak memakan kereta barangku?" teriaknya sambil tertawa sinis, "hahaha

"Aku akan memakannya!" teriak sensei. Akan aku perlihatkan bahwa aku bisa memakannya.

"Menarik juga. Kalau begitu coba makan!

“Baiklah, aku akan memakannya. Lihatlah baik-baik”, bahkan tanpa membumbui garam ia menelan kuda itu bulat-bulat.

“Oh gawat! Gawat! Orang ini benar-benar monster yang menakutkan!”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang, 2010:143)

Ketika Sensei menggunakan sihirnya untuk mengelabui orang-orang yang berada di kedai sake, berikut kutipannya:

「よし、それちゃ貰っていくぞ!」と、云ふが早いか先生は、突然其酒樽の胴中へ、馬の様に跨ったかと思ふと、樽はまるで脚の生へた様、往来をどん駆け出しましたから、酒屋でも大騒ぎで、「それ逃がすな、捕へろ!」と云ふ、中に、先生は樽の乗った儘もう何処へか見えなく成ってしまひました。

(Mahou Hakase, 2010:156)

“Yoshi, sorecha moratte ikuzo!” To, unfu ga hayai ka sensei wa totsuzensonosakadaru no dounaka e, uma no youni ni matagatta kato omofu to, taru wa maru de ashi no nama heta youni ni, ourai don kakedashimashitakara, sakaya demo oosawagi de, “sore nigasuna, tsukaero!” to unfu, naka ni, sensei wa taru no notta momo mou doko e ka mienaku natteshimahimashita.

“Baiklah, aku menerimanya!” kata sensei, lalu secepat kilat menuju ke tempat tong sake berada. Kakinya ditempatkan diantara tong sake dengan posisi menjepitnya seolah-olah seperti kaki kuda. Pada tong itupun seolah-olah tumbuh sepasang kaki. Setelah itu ia langsung berlari menuju jalan raya. Melihat hal itu orang-orang di kedai sake pun menjadi ribut, “Hei, jangan biarkan dia lari, tangkap!” katanya. Namun, pada saat itu sensei sudah hilang dengan membawa tong sake entah kemana.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang, 2010:157)

Dan pada akhirnya setelah beberapa kali menggunakan sihirnya untuk berbagai macam hal. Kehebatan Genko Sensei dalam menggunakan ilmu sihir pun mulai diakui oleh orang-orang, tidak terkecuali oleh Sang Raja. Berikut kutipannya:

かう云ふ風に、種々な魔法をつかひまして、不思議な事を沢山しましたので、魔法博士拳固先生の名は、段々評判に成りまして、遂には天子様の御耳にも入りました。

(Mahou Hakase, 2010:156)

Kau unfu kaze ni, shujuna mahou wo tsukahimashite, fushigina koto wo takusan shimashita node, mahou hakase Genko Sensei no na wa, dandan hyouban ni narimashite, tsui ni wa tenshi sama no omimi ni mo hairimashita.

Demikianlah, dengan menggunakan berbagai macam sihirnya, Sensei pun dapat membuat banyak keajaiban, karenanya nama Genko Sensei, sang doktor ilmu sihir pun semakin lama semakin terkenal. Dan akhirnya hal itu sampai ke telinga raja.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang,2010:157)

3. Tahap Akhir (akhir cerita)

Jadi bagian ini berisi bagaimana kesudahan cerita, atau menyaran pada hal bagaimanakah akhir sebuah cerita. Karena Genko Sensei sudah merasa puas dan tidak ada seorang pun yang bisa menandinginya. Namun, Genko Sensei merasa tidak tenang dengan hidupnya dan akhirnya memutuskan untuk berhenti menjadi ahli sihir dan ingin menjadi seorang ilmuwan.

Berikut adalah beberapa kutipannya:

みんな閉口させてしまひましたから、遂には誰一人、先生に抵抗する者も無く、お弟子も沢山出来まして、家も大層なお金満家になりました。

(Mahou Hakase, 2010:160)

Minna heikou sasete shimahimashitakara, tsui ni wa darehitori, sensei ni teikousuru mono mo naku, odeshi mo takusan dekimashite, ie mo taisouna okinmanka ni narimashita.

Ia telah berhasil membungkam mulut semua orang, dan pada akhirnya tidak ada seorang pun yang sebanding di hadapan Sensei. Ia pun telah mempunyai banyak murid dan menjadi kaya raya.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang,2010:161)

甘味い物は食べ放題、面白い事は放題。

(Mahou HAKase, 2010:160)

Kanmii mono wa tabehoudai, omoshiroi koto wa houdai.

Ia pun bebas makan enak sepuasnya serta melakukan hal-hal yang disukainya.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang,2010:161)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan tentang Genko Sensei yang akhirnya dapat hidup bebas, melakukan hal-hal yang menyenangkan, mempunyai banyak murid, kaya raya dan menjadi ahli sihir yang hebat sehingga tidak ada seorang pun yang dapat menandinginya.

それを又考えれば、先生も何だか気味が悪く成って来ました。其処でもう寧その事、魔法使は廃止にして、真面目な学者に成ってしまはうと、かう思ひましたから、初めに悪魔と取りかへた、あの約束の証文を、ストーブの中へ投げ込んで、すつかり焼いてしまひまし。

(Mahou Hakase, 2010:160-162)

Sore wo mata kangaereba, sensei mo nandaka kimiga waruku natte kimashita.

Sokode mou nei sono koto, mahoutsuka wa haishi ni shite, majimena gakusha ni natte shimahauto, kau omouhi mashitakara, hajimena akuma to torikaeta, ano yakusoku no shoumon wo, sutoppu no naka e nagekonde, sutsukari yaiteshimahimashita.

Dari situ ia memutuskan untuk berhenti menjadi ahli sihir dan secara serius ingin menjadi seorang ilmuwan. Karena pemikiran inilah akhirnya mengambil surat perjanjian yang pertama kali dibuatnya

dengan sang iblis lalu membuangnya ke arah tungku api hingga terbakar.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang,2010:160-162)

Berdasarkan kutipan di atas menjelaskan tentang Genko Sensei yang ingin berhenti menjadi ahli sihir dan ingin membatalkan perjanjiannya dengan sang iblis

処が二階には、先生の影も形も見えません。只その衣服や靴などが、みんなビリ引裂かれて、彼方此方に落ちて居ました。全体先生は如何したのでしやう？これは全く先生が悪魔に攫はれてしまったのです。そして而もその晩は、初めに約束通り、悪魔の乗り移って居ると云った、丁度二十四年目でありましたとき。

(Mahou Hakase, 2010:164)

Tokoro ga nikai ni wa, sensei no kage mo katachi mo miemasen. Tada sono ifukuya kutsunado ga, minnabiri hikisakarete, achi kochi ni ochite imasuta. Zentaisensei wa ikagashitanodesyau? Kore wa mattaku sensei ga akuma ni sawareteshimattanodesu. Soshite shikamo sono ban wa, hajime ni yakusokushita toori, akuma no nori utsutteiru to itta, choudo nijyuuyon nenme de arimashitatosu.

Namun, di lantai dua tidak nampak bentuk maupun bayangan Sensei. Yang ada disana hanya pakaian dan sepatu Sensei yang robek-robek dan tersebar disana-sini. Apa yang sebenarnya terjadi pada Sensei? Sensei benar-benar telah diculik oleh iblis. Lagi pula, malam itu adalah tepat tahun ke-24 sejak surat perjanjian dibuat, saat iblis pertama kali memasuki tubuhnya.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang,2010:165)

Beberapa kutipan di atas menggambarkan tentang Genko Sensei yang gagal membatalkan perjanjiannya dengan iblis dan hingga akhirnya tepat 24 tahun setelah iblis memasuki tubuhnya Genko Sensei hilang tanpa jejak diculik oleh iblis dan jalan cerita pun selesai.

3.1.3 Latar/Setting

1. Latar Tempat

Latar tempat adalah lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi. Dalam cerita Mahou Hakase memiliki sepuluh latar tempat, yaitu:

1) Di Jerman

Dimana peristiwa-peristiwa di dalam cerpen terjadi di Jerman, berikut kutipannya:

むかし独逸の国に、拳固先生と云って、大層な魔法使ひの先生がありました。

(Mahou Hakase, 2010:126)

Mukashi douitsu no kuni ni, Genko Sensei to itte, taisouna mahoutsukahi no sensei ga arimashita.

Dahulu di Jerman terdapat seorang ahli sihir hebat yang bernama Genko Sensei

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang,2010:127)

2) Padang Rumput

Yaitu tempat Genko Sensei mempelajari ilmu sihir dan bertemu dengan iblis

又夜に成りますと、髑髏一個に、御経の本を一冊持ちまして、他の者には見付からない様に、たった独りで広い野原へ出まして、悪魔の来るのを待つて居ました。

(Mahou Hakase, 2010:128)

Mata yoru ni narimasuto, sarekoube hitotsu ni, okyou no hon wo ichi satsu mochimashite, hoka no mono ni wa mitsukaranai youni, tatta hitoride hiroi nohare e demashite, akuma no kuru no wo motteimasuta.

Bila malam tiba, tanpa diketahui orang lain, ia membawa sebuah kepala tengkorak dan buku mantra, lalu pergi ke sebuah padang rumput yang luas seorang diri untuk menanti kedatangan roh jahat.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang,2010:129)

3) Rumah Genko Sensei

Yaitu tempat Genko Sensei mengundang sang Iblis untuk membuat perjanjian, berikut kutipannya:

「よし。今夜は行かれんが、明日の晩なら行ってやろう。」

「それちゃ持って居るから、明日の晩吃度来てくれ!」「よし、行ってやる。」と、此処で約束をしましたから、其晩は其儘帰りましたが。さて明日の晩に成りますと、悪魔は昨夜の約束通り、坊さんの行装をしてやって来ました。

(Mahou Hakase, 2010:130)

“yoshi. Konya wa ikaren ga, ashita no ban nara itteyarou.” “sore cha motteirukara, ashita no banchiidokitekure!”

“Yoshi, itte yarou.” To, koko de yakusoku wo shimashitakara, sono ban wa sono mama kaerimashita ga. Sate ashita no ban ni narimasuto, akuma wa yuube no yakusokutoori, boo san no kousou wo siteyatte kimashita.

“Baiklah, karena malam ini aku tidak bisa datang, maka besok malam aku akan datang ke rumahmu!”

“Kalau begitu datanglah besok malam, aku akan menunggumu!” ujar Sensei. “Baik aku akan datang!” karena ia telah membuat perjanjian disini, maka malam itu ia segera pulang ke rumahnya. Kemudian pada malam berikutnya, sesuai dengan perjanjiannya pada malam sebelumnya, iblis itu datang ke rumahnya dengan menyamar sebagai seorang pendeta.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang,2010:131)

4) Di Suatu Tempat

Latar tempat keempat berada di suatu tempat, yaitu tempat Genko Sensei biasa minum sake bersama teman-temannya, berikut kutipannya:

或日拳固先生の友達が、或所で酒宴をして居りました。其処は先生の居る所とは、何十里離れて居りまして、逆も一日や二日では、来る事の出来ない遠くです。

(Mahou Hakase, 2010:132)

Aru hi Genko Sensei no tomodachi ga, aru tokoro de shuuen wo shite orimashita. Soko wa sensei no oru tokoro to wa, nanjuusato to hanarete orimashite, totemo ichinichi ya futsuka de wa, kuru koto no dekinai tooku desu.

Pada suatu hari, teman-teman Genko Sensei mengadakan sebuah pesta minum sake di suatu tempat. Tempat itu berjarak puluhan ri terpisah dari tempat tinggal sensei. Jarak tersebut sangat jauh dan tidak mungkin dicapai dalam satu sampai dua hari.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang,2010:133)

5) Sebuah Desa

Yaitu tempat Genko Sensei melakukan perjalanan ke sebuah desa, berikut kutipannya:

或日又拳固先生は、独りで田舎へ出かけましたが丁度夏の事で、市かも日中でありましたから、熱くて耐りません。

(Mahou Hakase, 2010:138)

Aru hi mata Genko Sensei wa, hitori de inaka e dekakemashita ga choudonatsu no koto de, shikamo nitchuu de arimashitakara, atsukute tairimasen.

Lagi, pada suatu hari, Genko Sensei pergi sendirian ke sebuah desa. Karena saat itu tepat musim panas, dan lagi karena tepat di tengah hari, maka suhu udara pun sangat panas.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang,2010:139)

6) Jalanan Desa

Latar tempat keenam berada di sebuah jalanan desa, berikut kutipannya:

野路を歩行いて居りました。処を通り掛かりましたのは、百姓の大きな荷車で、車は彼方から来る、先生は此方から行く、路は狭い野路ですから、何方か除けなければなりません。

(Mahou Hakase, 2010:140)

Noji wo aruite orimashita. Sho wo toori kakarimashita no wa hyakushou no ookina niguruma de, kuruma wa kanata kara kuru, sensei wa konata kara iku, michi wa semai nojidesukara.

Setelah itu ia pulang berjalan menyusuri jalanan desa. Di jalanan tersebut dari arah berlawanan, datanglah sebuah kereta barang milik petani. Karena jalanan sempit, sedangkan Sensei juga berjalan dari lawan arah kereta, maka harus ada yang mengalah minggir untuk memberi jalan kepada yang lainnya.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang,2010:141)

7) Rumah Genko Sensei

Yaitu pada saat Genko Sensei mengelabuhi seorang kakek pemberi pinjaman uang, berikut kutipannya:

何の用かと行て見ますと、先生は昨日の通り、脚無しで書き物をして居りましたが。

(Mahou Hakase, 2010:148)

Nani no you ka to gyoutte mimasuto, sensei wa kinou no toori, ashi nashi de kakimono wo shite orimashitaga.

Sang kakek bertanya-tanya dalam hati, ada apa gerangan, namun setelah ia mendatangi rumah Sensei, dilihatnya Sensei masih tetep duduk tanpa kaki sambil menulis sesuatu.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang,2010:149)

8) Kedai Sake

Latar tempat kedelapan berada di kedai sake yang besar

それから又或時の事、先生は町を散歩の途中、大きな酒屋の前へ来ますと、

(Mahou Hakase, 2010:154)

Sorekara mata aru toki no koto, sensei wa machi wo sanpo no tochuu, ookina sakaya no mae e kimasuto

Lagi, pada suatu waktu, saat Sensei tengah berjalan-jalan ke kota, ia mampir di depan sebuah kedai sake yang besar.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang,2010:155)

9) Istana Raja

Latar tempat kesembilan berada di istana ketika Raja mengundang Sensei, seperti kutipan berikut:

今日から精一杯の魔法を使って、御褒美沢山貫はなけりや成らないと、やがて例の御呪唄をして、天子様の御寢室を、綺麗な御庭に変らせたり、また立派な御座敷の中で雷を鳴らしたり雪を降らしたり

(Mahou Hakase, 2010:156&158)

Kyou kara seiippai no mahou wo tsukatte, ohoubi wo takusannuki wa nakeriya naranai to, yagate rei no o oju-uta wo shite, tenshi-sama no oshinshitsu wo, kireina oniwa ni kawarasetari, mata rippaana ozashiki no naka de kaminari wo narashitari yuki wo furashitari

Ia berpikir mendapatkan hadiah sebanyak-banyaknya dari raja, karena itu dengan menggunakan sihirnya, ia mengubah kamar tidur sang raja menjadi sebuah taman yang indah. Kemudian, ia juga menurunkan salju dan petir di ruang tamu sang raja yang megah.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang,2010:157&159)

10) Lantai Dua

Latar tempat kesepuluh berada di lantai dua tempat biasa Genko Sensei minum bersama teman-temannya

処が二階には、先生の影も形も見えません。只その衣服や靴などが、みんなビリ引裂かれて、彼方此方に落ちて居ました。

(Mahou Hakase, 2010:164)

Sho ga ni-kai ni wa, sensei no kage mo katachi mo miemasen. Tada sono ifuku ya kutsu nado ga, minna hikisakarete, achira kochira ni ochite imashita.

Namun, di lantai dua tidak nampak bentuk maupun bayangan Sensei. Yang ada disana hanya pakaian dan sepatu Sensei yang robek-robek dan tersebar disana-sini.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang,2010:165)

2. Latar Waktu

Cerita Mahou Hakase banyak menghadirkan latar waktu, namun latar waktu yang digunakan tidak terlalu spesifik contohnya seperti: dahulu di Jerman, pada suatu hari, pada suatu hari di musim panas, pada suatu malam, dan pada hari berikutnya. Berikut beberapa kutipannya:

むかし独逸の国に、拳固先生と云って、大層な魔法使ひの先生がありました。

(Mahou Hakase, 2010:126)

Mukashi douitsu no kuni ni, Genko Sensei to itte, taisouna mahoutsukahi no sensei ga arimashita.

Dahulu di Jerman terdapat seorang ahli sihir hebat yang bernama Genko Sensei.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang,2010:127)

すると或晩の事、空が俄かに曇って来て、雨や風が激しく吹いて来たと思ふと。

(Mahou Hakase, 2010:128)

Suru to aru ban no koto, sora ga niwakani kumottekite, ame ya kaze ga hageshiku fuitekita to omu to

Pada suatu malam, tiba-tiba datanglah awan di langit, kemudian muncullah hujan dan badai yang sangat kencang.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang, 2010:129)

或日又拳固先生は、独りで田舎へ出かけましたが丁度夏の事で、市かも日中でありましたから、熱くて耐りません。

(Mahou Hakase, 2010:138)

Aru hi mata Genko Sensei wa, hitori de inaka e dekakemashita ga choudonatsu no koto de, shikamo nitchuu de arimashitakara, atsukute tairimasen.

Lagi, pada suatu hari, Genko Sensei pergi sendirian ke sebuah desa. Karena saat itu tepat musim panas, dan lagi karena tepat di tengah hari, maka suhu udara pun sangat panas.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang, 2010:139)

すると、其翌日、先生の所から使者が来て、直ぐに会い度いから来いと云ふ事です。

(Mahou Hakase, 2010:148)

Suru to sonoyokujitsu, sensei no tokoro kara shisha ga kite, sugu ni ai tabi kara koi to unfu koto desu.

Pada hari berikutnya, Sensei mengirimkan seorang utusan untuk menemui kakek pemberi pinjaman uang.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang, 2010:149)

3. Latar Sosial

Latar sosial yaitu berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi. Latar sosial yang terdapat dalam cerpen ini yaitu kebiasaan mereka yang sering minum-minum sake dan mabuk, berikut kutipannya:

或日拳固先生の友達が、或所で酒宴をして居りました。

(Mahou Hakase, 2010:132)

Aru hi Genko Sensei no tomodachi ga, aru tokoro de shuuen wo shite orimashita.

Pada suatu hari, teman-teman Genko Sensei mengadakan pesta minum sake di suatu tempat.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang, 2010:133)

すると或晩の事、先生は例の通り、大勢の朋友と、酒宴をして居ましたが。

(Mahou Hakase, 2010:164)

Suru to aru ban no koto, sensei wa rei no toori, taisei no houyuu to, shuen wo shite imashitaga.

Pada suatu malam, sebagaimana biasanya Sensei minum sake bersama teman-temannya dengan meriah.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang, 2010:165)

Berdasarkan kutipan di atas, menggambarkan kehidupan masyarakat yang sering minum-minum dan mabuk-mabukan.

3.1.4 Tokoh dan Penokohan

Tokoh cerita (*character*) menurut Abrams dalam (Nurgiyantoro, 2012: 165) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif. Jones menambahkan (Nurgiyantoro, 2012: 165), penokohan adalah pelukisan gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita.

1. Genko Sensei

Merupakan tokoh utama dalam cerpen *Mahou Hakase*. Termasuk tokoh protagonis, walaupun yang diceritakan di dalam cerita hanya sisi negatifnya saja itu karena perjanjian yang dilakukan dengan iblis dimana ia harus melakukan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran, nilai dan norma-norma. Berdasarkan

perwatakannya termasuk dalam tokoh berkembang, karena ada perubahan dan perkembangan watak dalam diri Genko Sensei

Tokoh Genko Sensei digambarkan dengan teknik analitik dan teknik dramatik. Teknik analitik yaitu pelukisan tokoh cerita yang dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung, berikut kutipannya:

この拳固先生は、元は正直な百姓の児で幼稚い自分には、まことに怜愍な好い児でありましたから。

(Mahou Hakase, 2010:126)

Kono Genko Sensei wa, moto wa shoujikina hyakushou no ko de youchi jibun ni wa, makoto ni reirina yoi ko de arimashitakara

Genko Sensei ini pada mulanya adalah seorang anak petani yang jujur, karena pada saat kanak-kanak ia adalah anak yang baik dan pintar.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang, 2010:127)

Berdasarkan kutipan di atas termasuk teknik penokohan analitik yaitu pengarang memberikan penjelasan secara langsung kepada pembaca mengenai Genko Sensei, yang merupakan sosok anak yang baik hati dan pintar

Teknik dramatik yaitu pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisif sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Genko Sensei mempunyai sifat licik, pemaarah dan pendendam Seperti beberapa kutipan berikut:

すると先生、ぐっと癩に障りましたから、「よし、乗せんなら乗せんでい。其の代わり覚えて居ろ！」と、云ひながら直ぐ魔法を使いまして、「ぬウ！」と云ふ掛声をしますと、見て居る中に馬車の馬は、二四共地上に打倒れ。

(Mahou Hakase, 2010:138)

Suru to sensei, gutsu to shiyaku ni sawarimashitakara, "yoshi, Nosen nara nosende i. Sono oboete iro!" to, un hinagara sugu

mahou wo tsukaimashite, "nuut" to unfu kakegoe wo shimasuto, mite iru naka ni basha no uma wa nishitomochijyou ni uchitaore

Melihat hal tersebut, Sensei menjadi sangat marah. Ia berkata "Baiklah, kalau tidak boleh menumpang, tidak apa-apa. Tapi, sebagai gantinya, ingatlah!" setelah berkata demikian, ia segera menggunakan ilmu sihirnya. Dan, "Nuut..." yang terjadi kemudian adalah, dua kuda itu pun terperosok dan jatuh.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang, 2010:139)

「それが恐けりやア愚図々々云はずに、六十円の十層倍出せ！さうすりやア勘弁してやる。」

(Mahou Hakase, 2010:152)

"Sore ga kowakeriya guzuguzu un wa zu ni, rokujuuen no jyuusoubai dase! Sausuri ya kanbenshite yaru."

"Kalau kau takut penjara, jangan berkata tolol lagi, segera keluaran 10 kali lipat dari 60 yen! Dengan begitu aku akan memaafkanmu."

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang, 2010:153)

Berdasarkan dua kutipan di atas adalah termasuk dalam teknik dramatik yaitu teknik percakapan, sekaligus memberitahu bahwa sifat dan sikap Genko Sensei yaitu seorang yang Licik (pada kutipan ke dua) karena Genko Sensei berusaha menipu kakek pemberi pinjaman uang kalau tidak si kakek akan di penjara. Dan juga seorang yang pemaarah dan pendendam seperti pada kutipan pertama Genko Sensei marah karena tidak diberi tumpangan dan menggunakan ilmu sihirnya untuk membalas dendam.

2. Petani

Tokoh tambahan antagonis yang bersifat sombong, berikut kutipannya:

百姓は意地の悪い奴で、「真平御免だ！お前には二本の脚があるだらう。脚があるなら自分で歩行くがい。これは乃公の

馬車だから、お前なんぞ乗せる事は出来ないよ。」と、憎まれ口を云って、其儘通り過ぎようとなりました。

(Mahou Hakase, 2010:138)

Hyakushou wa iji no warui yakko de, "shinpei gomenda! Omae ni wa nihon no ashi ga arudarau. Ashi ga aru nara, jibun de aruku ga ii. Kore wa naikou no basha dakara, omae nanzo noseru koto wa dekinaiyo." To nikumare kuchi wo itte, sono mama toori sugiyau to shimashita.

Namun sayang petani itu berhati jahat, dengan angkuhnya ia berkata "Maaf saja ya! Kamu kan punya dua kaki. Kalau punya kaki lebih baik kamu berjalan saja. Karena kereta ini adalah kereta milikku, maka orang seperti kamu tidak boleh menumpang di kereta ini." Sambil berkata dengan angkuh, ia lewat begitu saja di hadapan sensei.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang, 2010:139)

3. Raja

Tokoh protagonis yang baik hati, menggunakan teknik pelukisan tokoh dramatik yaitu teknik percakapan

天子様も感心遊ばして、案の定御褒美を沢山下ださいました。

(Mahou Hakase, 2010:158)

Tenshi-sama mo kanshin asobashite, an no jyou o houbi wo takusan kudasaimashita.

Setelah menyaksikan berbagai keajaiban itu, hati sang raja pun menjadi senang. Pada akhirnya, seperti yang diharapkan Sensei, sang raja memberinya hadiah banyak sekali.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang, 2010:159)

Berdasarkan kutipan di atas tokoh raja merupakan seorang yang baik hati, karena setelah raja puas melihat sihir yang dilakukan oleh Sensei ia pun memberikan banyak hadiah kepada Sensei.

4. Menteri

Tokoh antagonis yang sangat jahat dan pendendam, teknik pelukisan tokoh yang digunakan adalah teknik dramatik yaitu teknik percakapan dan tingkah laku, Kutipannya:

妃が此時、御側に居た一人の大臣は、先生の魔法をみても、
まだ感心しませんで、後で悪口を云ひましたが。

(Mahou Hakase, 2010:158)

Sho ga kono toki, o gawa ni ita hitori no daijin wa, sensei no mahou mitemo, mada kanshin shimasen de, ato de warukuchi wo itteshimashitaga.

Sementara itu seorang menteri yang duduk di sebelah sang raja, meskipun telah melihat sihir Sensei, ia sama sekali tidak berminat terhadapnya. Dan pada akhirnya ia menebarkan gosip yang buruk atas diri sensei.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang, 2010:159)

けれどもこの大臣は、まだ先生には降参しません。却ってこんな目に遭ったのが、悔しくて耐りませんから、この遺趣返しをしなければ成らないと。

(Mahou Hakase, 2010:158)

Keredo mo kono daijin wa, mada Sensei ni kousanshimasen. Kaette konna me ni atta no ga, kuyashikutte tairimasenkara, kono isyugaeshi wo shinakereba naranai to

Meskipun begitu, sang menteri belum mau menyerah kepada Sensei. Sebaliknya, karena telah mendapat perlakuan memalukan seperti itu, ia menjadi dendam. Ia berpikir untuk membalas dendam.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang, 2010:159)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas menggambarkan sang menteri yang bersikap jahat dengan menebarkan gosip yang buruk atas diri Sensei dan juga sang menteri merupakan seorang yang pendendam terlihat ia tidak suka atas perlakuan Sensei terhadapnya dan merencanakan sesuatu untuk membalas Sensei.

3.2 Nilai Moral dalam Cerpen Mahou Hakase

a. Hubungan Manusia dengan diri sendiri (Moral Individu)

Moral individual adalah moral yang menyangkut hubungan manusia dengan kehidupan diri sendiri atau tentang cara manusia memperlakukan dirinya sendiri. Ia dapat berhubungan dengan eksistensi diri, harga diri, rasa percaya diri dan lain-lain yang lebih bersifat melihat ke dalam diri.

1) Percaya diri

Nilai moral yang berhubungan diri sendiri yaitu nilai percaya diri. Percaya diri adalah salah satu nilai yang perlu dimiliki oleh seseorang. Pada cerpen ini nilai percaya diri ditunjukkan secara langsung, berikut ini kutipan dari cerpen yang berkaitan dengan nilai percaya diri:

「喰へなくて！」 「ほんとに喰つて見せる。」 「面白い。それじゃ喰つてみろ！」 「よし今喰ふからよく見て居ろ！」

馬ごとぼり喰べ初めましたから。

(Mahou Hakase, 2010:142)

“*Tabenakute! Honto ni shokuttemiseru*”.

“*Omoshiro, sore jya shokuttemiro!*”.

“*Yoshi ima shokukara yoku mite iro!*”. *Uma go tobori shoku hajimemashitakara.*”

“Aku akan memakannya!” teriak sensei. Akan aku perlihatkan bahwa aku bisa memakannya.

“Menarik juga. Kalau begitu coba makan!”

“Baiklah, aku akan memakannya. Lihatlah baik-baik”

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang, 2010:143)

Dalam kutipan di atas, Sensei sangat percaya diri bahwa dirinya dapat membuktikan kepada seorang petani bahwa ia hebat dalam menggunakan kekuatan sihirnya. Rasa percaya diri sangatlah penting, karena sikap percaya diri merupakan nilai moral yang baik.

2) Berjanji

Ada beberapa kutipan yang secara langsung menunjukkan tokoh yang mengikrarkan janji, seperti kutipan berikut:

「ではこの五か条を守ると云ふ、証を此処で書きなさい！」

と、云つて渡した巻物を見ますと、

(Mahou Hakase, 2010:130)

“kono go-kajou wo mamoru to iu, akashi wo koko de kakinasai” to un tsute watashita makimono wo miamasuto”,

“kalau begitu, tanda tangani kertas perjanjian yang menyatakan bahwa engkau akan mematuhi lima butir perjanjian ini”

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang, 2010:131)

Nilai moral berjanji berkaitan dengan keinginan seseorang untuk melakukan apa yang ingin dilakukan, janji berkaitan dengan diri sendiri. Jika seseorang sudah berjanji maka dirinya sendirilah yang harus menepati.

3) Pantang Menyerah

Pantang menyerah salah satu nilai moral yang terdapat dalam cerpen yang ditunjukkan oleh tokoh utama ketika ia berlatih menjadi ahli sihir hebat. Pantang menyerah dimaksudkan pada seseorang yang tidak mudah menyerah, seperti kutipan berikut:

其処でそれから毎日一生懸命になって、魔法の本を勉強し、

(Mahou Hakase, 2010:128)

Soko de sore kara wa, mainichi isshoukenmei ni natte, mahou no hon wo benkyoushi

Dari situ, ia mulai berlatih keras setiap hari untuk mempelajari buku ilmu sihir

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang, 2010:129)

4) Mengakui Kesalahan

Manusia adalah ladangnya berbuat salah, semua orang pasti pernah berbuat salah, tetapi tidak semua orang dapat mengakui kesalahannya. Pada cerpen

ini tokoh mengakui kesalahan atau kekeliruannya yang telah diperbuat, berikut kutipannya:

けれども先生は、考えれば考えるほど、今まで種々な魔法を遣って、自分勝手に悪戯をしたのが、どうも気に済みませんから、それからはもう温和しくして、決して魔法は使いませんでした。

(Mahou Hakase, 2010:162)

Keredomo sensei wa, kangaereba kangaeruhodo, ima made shujuna mahou wo yatte, jibunkatte ni itazura wo shita no ga, doumo ki ni sumimasenkara, sorekara wa mou onwa shiku shite, kesshite wa tsukaimasendeshita.

Namun, jika dipikirkan dalam-dalam, sampai saat itu Sensei telah melakukan berbagai macam sihir dan berbagai macam kejahatan. Jika memikirkan hal itu Sensei merasa sedih. Karena itu, mulai sekarang ia akan hidup tenang dan sekali-kali pun tidak akan menggunakan sihirnya lagi.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang, 2010:163)

Dalam kutipan di atas tergambar penyesalan Genko Sensei. Genko Sensei mengakui kesalahan tindakan yang telah dilakukannya seperti menggunakan sihirnya hanya untuk mengerjai, membuat repot orang-orang dan menyadari bahwa dirinya salah dan tidak seharusnya melakukan tindakan tersebut

5) Menerima Kenyataan

Menerima kenyataan adalah kemampuan diri menerima suatu kenyataan yang terjadi pada dirinya. Berikut kutipan yang merujuk pada nilai menerima kenyataan:

これは全く先生が悪魔に援はれてしまったのです。そして而もその晩は、初めに約束した通り、悪魔の乗り移りつって居るといった。丁度二十四年目でありましたとさ。

(Mahou Hakase, 2010:164)

Kore wa mattaku Sensei ga akuma ni enwarete shimatta no desu. Soshite shika mo sono ban wa, hajimete ni yakusoku shita nori,

akuma no nori utsutsutte iru to itta. Choodo nijyuuyon nenme de arimashitatos.

Sensei benar-benar telah diculik oleh iblis. Lagi pula, malam itu adalah tepat tahun ke-24 sejak surat perjanjian dibuat, saat iblis pertama kali memasuki tubuhnya.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang, 2010:165)

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa, sang tokoh utama menerima kenyataan bahwa dirinya akan mati pada saat malam itu tepat tahun ke-24 saat perjanjian dibuat.

Dalam beberapa kutipan di atas terdapat nilai *Ganbaru* yaitu sikap pantang menyerah dan juga terdapat sikap-sikap kepribadian moral yang kuat yang disampaikan oleh pengarang seperti, sikap keberanian dan sikap kesediaan untuk bertanggung jawab terhadap sesuatu yang telah dilakukannya.

b. Hubungan manusia dengan sesama (Moral Sosial)

Manusia harus mampu membedakan antara perbuatan yang baik dan yang buruk dalam melakukan hubungan dengan manusia lain, hal ini lah yang disebut dengan nilai moral sosial.

Salam (1997:8) mengatakan bahwa etika sosial menyangkut hubungan manusia dengan manusia, baik secara perorangan dan langsung, maupun secara bersama dan dalam bentuk kelembagaan (keluarga, masyarakat, negara).

Manusia adalah makhluk sosial yang memerlukan manusia lain untuk bertahan hidup. Manusia perlu menjaga hubungannya dengan manusia lain untuk membangun kehidupan bermasyarakat yang nyaman dan damai. Berikut perwujudan nilai moral hubungan manusia dengan sesama.

1) Tolong menolong

Manusia merupakan makhluk sosial, pada dasarnya membutuhkan bantuan orang lain. Tolong menolong salah satu contoh nilai moral yang penting di masyarakat, berikut kutipan nilai tolong menolong di dalam cerpen:

「そんなら私が連れってあげよう。其代わり行って帰るまで決して口利いちやいけないよ。」

(Mahou Hakase, 2010:136)

“Sonnara watashi ga tsurette ageyou. Sono kawari itte kaeru made, kesshite kuchi wo ri ichiya ikenai yo.”

“Kalau begitu, aku akan mengantar kalian. Tapi, sebagai syaratnya, dari pergi, hingga pulang, kalian tidak boleh sekali pun mengucapkan sepatah kata.”

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang, 2010:137)

Kutipan di atas menjelaskan nilai tolong menolong, yaitu ketika Sensei merasa kasihan kepada tiga pemuda yang tidak bisa menghadiri pernikahan seorang temannya, lalu ia langsung membantu ke-tiga pemuda tersebut dengan menggunakan sihirnya.

2) Berterima kasih

Terima kasih adalah salah satu ungkapan perasaan bersyukur atas bantuan yang dilakukan oleh orang lain. Berikut kutipannya:

さて、拳固先生は、天子様には尾褒美を頂く。

(Mahou Hakase, 2010:160)

Sate, Genko Sensei wa, tenshi-sama ni wa ohoubi wo itadaku

Akhirnya, Sensei telah mendapat banyak hadiah dari sang Raja

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang, 2010:161)

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa sang Raja sangat berterima kasih karena sudah bersedia datang ke istana untuk menunjukkan kehebatan sihirnya di depan hadapan Raja. Rasa terima kasih itu pun di ungkapkan dalam bentuk pemberian hadiah kepada Genko Sensei.

3) Balas Budi

Balas budi ini penting sekali, balas budi adalah membalas kebaikan yang telah dilakukan atau diberikan kebaikan orang yang pernah membantu atau memberinya sesuatu, berikut kutipannya;

「やあ諸君失敬！折角の御馳走だから、僕もわざわざやって来たよ」賭、云いながらを膳に向かい、ムシャお香を食べ初めましたが、「いや。只御馳走に成っても済まないから、僕も一つ御土産を出さうよ。」

(Mahou Hakase, 2010:134)

“yaashokun shikkei! Sekkaku no gochisoudakara, boku mo wazawaza yatte kita yo.” To iinagara ozen ni mukai, musya oka wo tabe e hajimemashitaga, “iya. Tada gochisou ni natte mo sumanaikara, boku mo hitotsu omiyage wo dasau yo.”

“halo semuanya, permisi! Karena kalian telah menyediakan tempat makan untukku, maka aku datang!” kata Sensei seraya menuju tempat makan yang disediakan untuknya dan mulai makan ikan dengan lezatnya. “Tidak enak kalau aku hanya menikmati hidangan ini, aku juga membawa satu oleh-oleh untuk kalian.”

(Antologi Kesusastaaran Anak Jepang, 2010:135)

Kutipan di atas menjelaskan nilai balas budi yang dilakukan oleh Genko Sensei kepada teman-temannya yang telah memberikan tempat dan hidangan ikan yang enak kepadanya. Genko Sensei membalas budi dengan cara memberikan oleh-oleh.

4) Menghormati

Menghormati identik dengan perilaku dengan orang yang lebih tua. Sebenarnya nilai saling menghormati tidak hanya untuk orang tua saja, melainkan kepada semua orang. Seperti dalam cerpen ini sikap menghormati ditunjukkan oleh teman-teman Genko Sensei.

だが、こんなに遠い所では、なんぼ先生でも来られまい。「仕方が無いからお膳だけ出してお置かう。」

(Mahou Hakase, 2010:132)

Daga, konna ni tooi tokoro de wa, nanbo sensei de mo komararemai. "shikata ga nai kara o zen dake dashite o kau."

Sayangnya karena tempatnya jauh seperti ini, bagaimanapun juga sensei tidak akan bisa hadir. "apa boleh buat, untuk menghormatinya kita sediakan saja peralatan makan dan minumannya di atas meja.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang, 2010:133)

5) Tanggung Jawab

Nilai tanggung jawab adalah nilai yang mewajibkan seseorang untuk berani menanggung segala hal yang telah dilakukan. Nilai tanggung jawab ini diwujudkan oleh Genko Sensei ketika ia membantu para pemuda untuk mendatangi suatu pesta pernikahan.

直ぐに拳固先生が来て、周章て後二人をば、先刻の上
衣に載せる早いか、其お座敷を連れて逃げましたが。

(Mahou Hakase, 2010:136)

Sugu ni Genko Sensei ga kite, syusyuu te ato futari wo ba, senkoku no uwagi ni noseru hayai ka, sono ozashiki wo tsurete nigemashitaga.

Pada saat ia menyadari bahwa telah mengucapkan sesuatu, Genko Sensei segera datang ke tempat itu, lalu dengan cepat menaikkan dua orang pemuda lainnya dan membawanya kabur dari tempat perjamuan itu.

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang, 2010:137)

Dalam kutipan di atas menjelaskan nilai tanggung jawab yang ditunjukkan oleh Genko Sensei ketika mengetahui bahwa salah satu dari ke-tiga pemuda tersebut melanggar syarat yang telah diberikan, dengan cepat Genko Sensei menjemput dua dari tiga pemuda tersebut untuk meninggalkan perjamuan agar tidak terkena masalah.

6) Menghargai

Nilai menghargai juga terdapat di dalam cerpen ini yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh, seperti menghargai usaha seseorang, menghargai kerja keras, dan menerima pendapat tokoh lain.

拳固先生も、何しろ天子様の前で魔法を使いのですから、こんな名誉な事はありません。今から精一杯の魔法を使って、御褒美を沢山賞はなけりや成らないと、やがて例の御呪阻をして、天子様の御寝室を奇麗な御庭に交わせたり、また立派な御座敷の中で雷を鳴らしたり雪を降らしたり、種々不思議な事を御覧に入れましたから、天子様も感心遊ばして、案の定御褒美を沢山下さいました。

(Mahou Hakase, 2010:156&158)

Genko Sensei mo, nanshiro tenshi-sama no mae de mahou wo tsukai no desu kara, konna meiyona koto wa arimasen. Ima kara seiippai no mahou wo tsukatte, ohoubi wo takusanshou wa nakeriya naranai to, yagate rei no oshusho wo shite, tenshi-sama no oshinsitsu wo kireina oniwa ni kawasetari, mata rippana ozashiki no naka de kaminari wo narashitari yuki wo furashitari, shuju fushigina koto wo goran ni iremashitakara, tenshi-sama mo kanshin asobashite, an no jyo ohoubi wo takusan kudasaimashita.

Bagi sensei pun, tidak ada kehormatan yang lebih besar dari menunjukkan atraksi sihirnya di hadapan raja. Ia berpikir harus mendapatkan hadiah sebanyak-banyaknya dari raja, karena itu dengan menggunakan mantranya, ia mengubah kamar tidur sang raja menjadi sebuah tamanyang indah. Kemudian, ia juga menurunkan salju dan petir di ruang tamu sang rajayang megah. Setelah menyaksikan berbagai keajaiban itu, hati sang raja pun menjadi senang. Pada akhirnya seperti yang diharapkan Sensei, sang raja memberi hadiah banyak sekali.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang, 2010:157&159)

Dalam kutipan di atas dijelaskan bahwa nilai menghargai ditunjukkan oleh tokoh Raja. Sensei merasa terhormat karena sihirnya dapat membuat sang raja kagum dan ingin sekali melihatnya. Lalu sang raja pun mengundang Sensei ke istana untuk menunjukkan berbagai macam sihir setelah itu sang raja sangat senang

sehingga memberikan hadiah banyak sekali kepada Sensei sebagai tanda terima kasih.

7) Percaya

Nilai saling percaya adalah nilai yang merujuk pada hubungan antar manusia dalam segala hal. Kepercayaan yang diberikan seseorang akan membawa pengaruh positif terhadap hubungan yang dijalin.

「有難い。それじゃあお前の云う事は、何様な事でも
吃度聞くから、乃公の身体に乗り移ってくれ！」

(Mahou Hakase, 2010:130)

*“arigatai. Sore cha omae no iu koto wa, nanyouna koto
demo chiido kikukara, ore no karada ni nori utsuttekure!”*

“Oh, terima kasih banyak. Semua yang kau katakan, entah apapun itu pasti akan aku turuti. Masuklah segera ke dalam tubuhku!”

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang, 2010:131)

Dalam kutipan di atas menjelaskan bahwa Genko Sensei percaya kepada iblis bahwa apapun yang terjadi saat dirinya dirasuki atau apapun yang dikatakannya akan membuat Sensei menjadi ahli sihir yang hebat.

c. Hubungan Manusia dengan Tuhan (Moral Religi)

Nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan disebut juga nilai moral ketuhanan, nilai moral ketuhanan adalah nilai moral yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan. Menurut Salam (1997:15) bahwa akhlak atau moralitas manusia kepada Tuhan di antaranya: 1. beriman, meyakini bahwa sesungguhnya Dia ada, 2. Taat menjalankan perintah dan menjauhi larangannya, pasrah.

1) Tidak menentang Tuhan untuk mendapatkan sesuatu

云って渡した巻物をみますと、

第一条 神様に反く事

第二条 自分を誹る者に仇をする事

第三条 坊さんの云ふ事を聞かない事

第四条 決してお寺参りをしない事

第五条 決してお嫁を貰わない事

と、五力条が書いてあります。

(Mahou Hakase, 2010:130)

Itte watashita makimono wo mimasuto,

Daiichijyou kamisama ni hanku koto

Dainijyou jibun wo soshiru mono ni ada wo suru koto

Daisanjyou bousan no iu koto wo kikanai koto

Daiyonjyou kesshite o teramairi wo shinai koto

Daigojyou kesshite yome wo morawanai koto

To, kau gorikijyou ga kaitearimasu.

Ketika melihat gulungan kertas tersebut ternyata isinya adalah sebagai berikut;

1. Penentangan terhadap Tuhan
2. Pembalasan dendam terhadap orang yang telah menyakiti
3. Tidak mendengar nasihat pendeta
4. Tidak mengunjungi tempat ibadah
5. Tidak menikah

Jika menyimak semua persyaratan tersebut

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang, 2010:131)

Pada kutipan cerpen tersebut menjelaskan bahwa Genko Sensei membuat perjanjian dengan iblis dimana ia harus mematuhi peraturan yang terdapat di kertas tersebut seperti menentang tuhan untuk ambisinya sendiri yaitu menjadi seorang ahli sihir yang hebat. Cerpen ini mengajarkan jika ingin mendapatkan sesuatu tidak

harus menggunakan cara seperti itu, dan jika ingin mendapatkan sesuatu harus bekerja keras, berusaha, dan berdoa kepada Tuhan.

3.3 Teknik Penyampaian Nilai Moral

Dapat dikatakan bahwa bentuk penyampaian moral dalam karya fiksi mungkin bersifat langsung, atau sebaliknya tak langsung. Bentuk penyampaian nilai moral dalam novel ini dapat diuraikan sebagai berikut

a. Teknik penyampaian langsung

Bentuk penyampaian pesan moral yang bersifat langsung, dapat dikatakan identik dengan cara pelukisan watak tokoh yang bersifat uraian, telling, atau penjelasan. Dalam cerpen ini teknik penyampaian nilai moral berupa uraian pengarang dan melalui tokoh

1) Uraian Pengarang

Pengarang umumnya menyampaikan pesan moral kepada pembaca melalui uraiannya dengan cara perilaku tokoh dalam menghadapi suatu masalah. Berikut kutipannya.

世界一の魔法使に成って、何でも他人の出来ない様な、
不思議な事をやって見たいと、途方も無い事を考えま
した。

其処でそれから毎日一生懸命になって、魔法の本を
勉強し、

(Mahou Hakase, 2010:128)

*Sekaiichi no mahoutsuka ni natte, nani de mo tannin no dekinai
youna, fushigina koto wo yatte mitai to, tohou mo nai koto wo
kangaemashita.*

*Soko de sore kara wa, mainichi isshoukenmei ni natte, mahou no
hon wo benkyoushi*

Ia malah berpikir untuk menjadi seorang ahli sihir nomor satu di dunia. Ia ingin melakukan berbagai keajaiban yang tak dapat dilakukan oleh orang lain.

Dari situ, ia mulai berlatih keras setiap hari untuk mempelajari buku ilmu sihir

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang, 2010:129)

Kutipan di atas menunjukkan sikap kerja keras dan pantang menyerah yang ditunjukkan melalui perilaku tokoh. Pesan moral disampaikan secara langsung melalui uraiannya. Pesan moral yang ingin disampaikan pengarang yaitu seseorang haruslah bekerja keras dan pantang menyerah jika ingin mendapatkan sesuatu.

処が此時、御側に居た一人の大臣は、先生の魔法を見ても、
まだ感心しませんで、後で悪口を云いました。

(Mahou Hakase, 2010:158)

Sho ga kono toki, ogawa ni ita hitori no daijin wa, sensei no mahou wo mite mo, mada kanshin shimasende, ato de waru kuchi wo imashitaga

Sementara itu, seorang menteri yang duduk di sebelah sang raja, meskipun telah melihat sihir sensei, ia sama sekali tidak berminat terhadapnya. Dan pada akhirnya ia menebarkan gosip yang buruk atas diri Sensei

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang, 2010:159)

Kutipan di atas menunjukkan sikap iri hati, iri hati adalah suatu emosi yang timbul ketika seseorang memiliki kelebihan sedangkan ia tidak memilikinya. Pesan moral diuraikan secara langsung oleh pengarang. Pesan moral yang ingin disampaikan oleh pengarang adalah jangan lah memiliki sikap iri hati karena dapat berdampak buruk bagi diri sendiri.

2) Melalui Tokoh

Pengarang menyampaikan pesan moralnya secara langsung juga melalui tindakan tokoh. Sikap peduli yang ditunjukkan Genko Sensei adalah pesan moral yang disampaikan oleh pengarang. Berikut kutipannya;

処へ先生はやって来まして、「何をそんなに考えて居る？」と聞きますと、実はかう云う理由だが、行く事が出来なくて困って居ると、、三人していただきますから、先生は気の毒がって、「そんなら私が連れってあげよう。其代わり行って帰るまで決して口利いちやいけな
いよ。」

(Mahou Hakase, 2010:136)

Syo e sensei wa yatte kimashite, "nani wo son na ni kangaete iru?" to kikimasuto, jitsu wa kau ryuu daga, iku koto ga dekinakute komatte iru to, san nin shite iimasukara, sensei wa ki no doku gatte, "Sonnara watashi ga tsurette ageyou. Sono kawari itte kaeru made, kesshite kuchi wo ri ichiya ikenai yo."

Sensei datang ke tempat tersebut dan bertanya kepada mereka, "apa yang sedang kalian pikirkan hingga bersedih seperti itu?"

Ketiga pemuda itu menjelaskan bahwa sebenarnya karena berbagai alasan mereka tidak bisa pergi ke pesta pernikahan tersebut. Karena itu mereka sangat kebingungan. Mendengar penjelasan itu, Sensei pun menjadi kasihan. "Kalau begitu, aku akan mengantar kalian. Tapi, sebagai syaratnya, dari pergi, hingga pulang, kalian tidak boleh sekali pun mengucapkan sepatah kata."

(Antologi Kesusastaan Anak Jepang, 2010:137)

Kutipan di atas menunjukkan sikap peduli yang disampaikan melalui tindakan tokoh. Hal yang ingin disampaikan adalah sikap peduli Genko Sensei terhadap ketiga pemuda yang bersedih dikarenakan tidak bisa pergi ke pesta pernikahan.

b. Teknik Penyampaian Tidak Langsung

Jika dibandingkan dengan bentuk sebelumnya, bentuk penyampaian pesan moral disini bersifat tidak langsung. Pesan itu hanya tersirat dalam cerita,

berpadu secara koherensif dengan unsur-unsur cerita yang lain. Dalam cerpen ini teknik penyampaian tidak langsung berupa peristiwa-peristiwa.

1) Peristiwa

Pengarang menyampaikan pesan moral secara tidak langsung melalui peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam karya sastra, berikut kutipannya;

先生はそれを見つめますと、直ぐに呼び止めまして、
「おい、どうも熱くて歩行けんから、其馬車へ乗せて
くれんか。」と、かう云って頼みましたが、

(Mahou Hakase, 2010:138)

*Sensei wa sore wo mitsukemasuto, sugu ni yobi tomemashite,
“oi, doumo atsukute hokouken kara, sono basha e
nosetekurenka.” To itte tanomimashitaga*

Demi melihat kereta itu, Sensei berteriak memanggilnya. “ooi, aduh karena begitu panasnya saya sudah tidak kuat lagi untuk berjalan. Boleh kah saya menumpang di kereta kuda anda?” kata Sensei memohon.

(Antologi Kesusastraan Anak Jepang, 2010:139)

Kutipan di atas menunjukkan peristiwa dalam menyampaikan pesan moral secara tidak langsung. Peristiwa pada kutipan di atas yaitu sikap menolong yang ditunjukkan Petani kepada Genko Sensei. Pengarang menyampaikan pesan moral kepada pembaca bahwa sikap menolong seharusnya dimiliki oleh setiap orang.

Jadi moral adalah ajaran tentang baik atau buruknya yang menjadi pedoman kehidupan manusia secara umum. Istilah moral merujuk pada tindakan manusia atau individu yang mengandung nilai positif atau kebaikan. Seperti yang terdapat di dalam cerpen ini terdapat nilai-nilai moral baik atau positif yang sudah dipaparkan di atas.

BAB 4

SIMPULAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh dari analisis nilai moral yang terdapat dalam cerpen *Mahou Hakase* dapat disimpulkan sebagai berikut.

Tema dalam cerpen *Mahou Hakase* berkaitan dengan persekutuan dengan iblis untuk menjadi ahli sihir terhebat, yaitu tokoh utama bernama Genko Sensei yang merupakan seorang anak yang pintar tiba-tiba menjadi anak pemalas semenjak kepergian pamannya. Sejak saat itu lah ia ingin menjadi ahli sihir hebat dengan cara bersekongkol dengan iblis. Alur dalam cerpen *Mahou Hakase* termasuk ke dalam alur maju atau progresif. Latar dalam cerpen *Mahou Hakase* yaitu, latar tempat, latar waktu, dan latar sosial. Genko Sensei merupakan tokoh utama dalam cerpen *Mahou Hakase*, mempunyai sifat licik, pemaarah dan pendendam. Termasuk dalam tokoh berkembang. Lalu tokoh sampingan dalam cerpen ini yaitu petani memiliki sifat seorang yang sombong, menteri memiliki sifat jahat dan pendendam, dan raja memiliki sifat yang baik hati.

Cerpen dengan judul *Mahou Hakase* karya *Iwaya Sazanami* memiliki beragam nilai moral yang positif (baik) yang disampaikan penulis kepada para pembaca. Terdapat tiga wujud nilai moral yang terdapat di dalam cerpen, yaitu wujud nilai moral manusia dengan diri sendiri, wujud nilai moral manusia dengan sesama (manusia), dan wujud nilai moral manusia dengan Tuhan.

Nilai moral yang terkandung dalam cerpen ini diantaranya wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, seperti percaya diri, berjanji, pantang menyerah, mengakui kesalahan, dan menerima kenyataan. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan manusia lainnya, seperti nilai moral tolong menolong, nilai berterima kasih, nilai saling menghormati, nilai tanggung jawab, menghargai dan nilai percaya kepada seseorang. Wujud nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan diantaranya tidak menentang tuhan, harus menuruti perintah tuhan, dan mengunjung tempat ibadah.

Adapun nilai-nilai moral yang biasanya masyarakat Jepang terapkan yaitu nilai *Ganbaru* yang ditunjukkan oleh Genko Sensei saat ia tidak menyerah pada

latihannya agar menjadi seorang ahli sihir yang hebat. Lalu nilai balas budi yang begitu melekat di dalam diri masyarakat Jepang, ditunjukkan oleh Genko Sensei ketika teman-temannya repot-repot menyediakan tempat duduk khusus untuknya, ia membalas budi dengan cara memberi teman-temannya hadiah sake untuk diminum bersama-sama. Dan juga terdapat sikap-sikap kepribadian moral yang kuat yang disampaikan oleh pengarang seperti, sikap keberanian dan sikap kesediaan untuk bertanggung jawab terhadap sesuatu yang telah dilakukannya.

Teknik penyampaian nilai moral yang digunakan dalam cerpen *Mahou Hakase* karya Iwaya Sazanami yaitu, teknik penyampaian langsung dan teknik penyampaian tidak langsung. Teknik penyampaian nilai moral secara langsung digunakan pengarang melalui uraian-uraian dan melalui tokoh, sedangkan teknik penyampaian nilai moral yang digunakan pengarang melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam cerita.

DAFTAR PUSTAKA

AR, Muchson & Samsuri, M. 2003. *Dasar-dasar Pendidikan Moral*. Yogyakarta : Penerbit Ombak

Bertens, K. 1993. *Etika*. Diambil dari:
<https://books.google.co.id/books?id=wSTf79ehWuAC&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false> (Mei 2021)

Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press

Sudjianto, 2010. *Kamus Populer Jepang-Indonesia dan Indonesia Jepang*. Bandung: Ruang Kata

Kamus Besar Bahasa Indonesia [Online]. Tersedia di
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/moral>. Diakses pada (April 2021)

Purnomo, Antonius R. Pujo. 2010. にほんじどうぶんがくせんしゅう *日本児童文学選集 : Antologi Kesusastraan Anak Jepang*. Surabaya: Eramedia Publisher

Salam, Burhanuddin, 1997. *Etika Sosial: Asas Moral dalam Kehidupan Manusia*. Jakarta: PT.Rineka Cipta

Sulistyorini, 2017. *Sastra Lisan: Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian*

Suseno, Franz Magnis. 1989. *Etika Dasar: Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Yogyakarta: Kanisius

Sayuti, A Suminto. 2017. *Berkenalan dengan prosa fiksi*. Yogyakarta : Cantik Pustaka

Wicaksono, A. 2017. *Pengkajian Prosa Fiksi* (edisi revisi). Yogyakarta : Garudhawaca

Internet:

<https://www.kompasiana.com/anasariw/5dcaa6cd097f36497963f562/perlunya-indonesia-belajar-pendidikan-karakter-dari-jepang> (April 2021)

<https://ja.wikipedia.org/wiki/%E9%81%93%E5%BE%B3%E6%95%99%E8%82%B2> (April 2021)

https://translate.google.com/translate?hl=id&sl=de&u=https://de.wikipedia.org/wiki/lw_aya_Sazanami&prev=search&pto=aue (Maret 2021)

要旨

イマームエコスリチアハヤヂ

043116045

序論

この論文では、著者は論文の研究資料として「魔法博士」という短編小説を使用している。この短編小説では、著者は本質的な要素と道徳的価値を調べる。魔法博士の短編小説は、2010年に出版された「日本児童文学選集」の短編小説の1つである。

魔法博士の短編小説のあらすじは、名前がヨハン・ファウスト、通称拳固先生と呼ばれる主人公が、悪魔と一緒に偉大な魔術師になりたいというものである。拳固先生は、あらゆる手段を正当化し、社会に存在する教え、価値観、規範から逸脱したさまざまな行動をとることで、偉大な人物と見なされる。

本論

短編小説は、およそ30分から2時間間に、一度に読み終わることが可能な物語である。

エドガー・アラン・ポー (Nurgiantoro, 2010 : 10)

本質的な要素は、文学作品自体を構築する要素である。文学作品として存在することに言及しているのはこれらの要素である。文学作品の本質的な要素は、物語の構築に直接関与する要素である。

(Nurgiyantoro, 2010 : 23)

一般に、道徳とは、道徳、性格、道徳などの行動、態度、義務などに関して一般的に受け入れられている善と悪の理解（教え）を指す。

(KBBI, 1994)

人の道徳、価値観、傾向に対する見方は、通常、人生観、つまり人が育った国の生き方に影響される。

(Nurgiyantoro, 2012 : 321)

結論

前章の分析から得られたデータに基づいて、魔法博士の短編小説のテーマは、最大の魔術師になるための悪魔との同盟に関連している。

魔法博士の短編小説の筋書きは、フォワードまたはプログレッシブな筋書きに含まれている。なぜなら、最初から最後まで物語は、読者が簡単に理解できるように、一貫した方法で作者によって書かれているからである。

魔法博士の短編小説の背景は、場所の設定、時間の設定、社会の設定である。この短編小説の舞台は、ドイツの牧草地、拳固先生の家である。一日のような時間設定。社会的背景は、酒を飲み、酔うのが好きな人の習慣である。

魔法博士の短編の主人公は、狡猾で怒りに満ちた執念深い性格の拳固先生であり、キャラクターの開発を含む。次に、この短編小説の脇役は、農民、大臣、王である。

この短編小説に含まれる道徳的価値には、自信、約束、決してあきらめない、間違いを認め、現実を受け入れる、助けることの道徳的価値、感謝の価値、相互尊重の価値、責任の価値、尊敬と誰かを信頼することの価値がある。神に逆らうのではなく、神の命令に従い、礼拝所を訪れなければならない。

巖谷小波の短編小説で使われた道徳的価値観を伝える技法、すなわち直接技法と関節技法である。

RIWAYAT HIDUP



Nama :Imam Eko Sricahyadi
Tempat Tanggal Lahir :Wonogiri, 07 Oktober 1997
Jenis Kelamin :Laki-Laki
Alamat :Jl. Bubulak Rt.04 Rw.01 Kel Kebon Pedes Tanah
Sareal Bogor
Agama :Islam
Nama Ayah :Surono
Nama Ibu :Sri Mulyani

Pendidikan Formal :SDN Dewi Sartika 02 Bogor
SMP PGRI 6 Bogor
SMAN 10 Bogor